

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH
PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
UHAI DAO KAB. MAMASA**



OLEH :

**AMAL TASBI
NIM 18.1100.099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH
PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH
UHAIDAO KAB. MAMASA**



Oleh:

**AMAL TASBI
NIM: 18.1100.099**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa
Nama Mahasiswa : Amal Tasbi
NIM : 18.1100.099
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: 1792 Tahun 2021

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd. (.....)
NIP : 19640109 1993303 1 005
Pembimbing Pendamping : Ali Rahman, S.Ag., M.Pd. (.....)
NIP : 19720418 200901 1 007

Mengetahui,
/Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Zulfah, M.Pd. g
NIP. 198304202008012010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah*
Peserta Didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa

Nama Mahasiswa : Amal Tasbi

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1100.099

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Penetapan Pembimbing : Nomor: 1792 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 11 Agustus 2022

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd. (Ketua) (.....)

Ali Rahman, S.Ag., M.Pd. (Sekretaris) (.....)

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Anggota) (.....)

Drs. Abd Rahman K, M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfan, M.Pd.

NIP. 198304202008012010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala limpahan nikmat, rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah mengorbankan segalanya untuk memperjuangkan Islam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibunda Nuhayati dan Ayahanda Kadri yang telah melahirkan dan membesarkan penulis sehingga saat ini masih sehat serta binaan dari kedua orang tua penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasih pun tak terhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. Anwar, M.Pd dan Ali Rahman, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bimbingan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis. Selanjutnya kepada pihak-pihak yang telah membantu baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare

2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di IAIN Parepare.
3. Bapak Rustam Efendy, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Drs. Abd Rahman K, M.Pd. dan Ibu Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. selaku penguji, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala arahan serta bantuan yang telah diberikan kepada penulis saat seminar proposal.
5. Terkhusus Bapak/Ibu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) serta seluruh bapak/ibu dosen dan juga staf Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
6. Bapak Sirajuddin, S.Pd., S.Ip., M.Pd. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Firman, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala MA Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa yang telah memberikan kesempatan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman seangkatan dan adik-adik di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), teman-teman dan adek-adek asrama Putra/Putri IAIN Parepare, teman-teman posko Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tarbiyah 2021 dan juga seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhir kata, penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya dan penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga Allah Swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Semoga Allah swt, selalu melindungi dan meridhai langkah kita. *Amin ya rabbal alamin.*

Parepare,

Penulis



Amal Tasbi

NIM: 18.1100.099



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : Amal Tasbi
Nomor Induk Mahasiswa : 18.110.099
Tempat/Tgl. Lahir : Uhaidao, 25 Juni 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah*
Peserta Didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa”** benar-benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare,

Penyusun,



Amal Tasbi
NIM: 18.1100.099

ABSTRAK

Amal Tasbi. *Penanaman nilai-nilai Akhlakul Mahmudah peserta didik MA Uhaidao Kab. Mamasa* (dibimbing oleh Bapak Anwar dan Bapak Ali Rahman)

Zaman yang semakin moderen akhlak peserta didik begitu merosok sehingga pendidikan akhlak begitu sangat dibutuhkan sebagai dasar mental dan moral peserta didik. Peserta didik harus diberikan perhatian yang khusus guna untuk menanamkan akhlak dalam diri jiwa sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain, kemudian peran orang tua dilingkungan keluarga yakni mempunyai suatu kewajiban terhadap anaknya seperti memelihara, menjaga dan mendidik serta membimbing dengan baik.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak peserta didik, kendala dalam menanamkan nilai dan upaya guru-guru di MA Uhaidao dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* kepada peserta didik

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi,.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peserta didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa sebagian sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang, sehingga guru-guru yang ada di MA Uhaidao terus mengontrol dan mengawasi peserta didiknya, sehingga dapat memudahkan mereka dalam membimbing serta menanamkan *akhlakul mahmudah* ke dalam jiwa peserta didik. Kendala yang sangat mempengaruhi serta penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* ialah faktor jaringan Wifi di daerah MA Uhaidao sudah banyak wifi yang dekat dengan bahkan dirumah peserta didik sudah ada Wiifi. Upaya penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* kepada peserta didik benar-benar dilakukan dimana guru senantiasa melakukan pendekatan serta memberikan nasehat-nasehat serta contoh mengenai *Akhlakul Mahmudah* dan membuat suatu program yang melibat semua peserta didik sehingga hal tersebut lebih mudah untuk tertanam dalam jiwa peserta didik.

Kata Kunci: *Penanaman nilai-nilai, Akhlakul Mahmudah, Peserta Didik*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjaua Penelitian Relevann	6
B. Tinjauan Teori	7
C. Tinjauan Konseptual.....	25
D. Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penenlitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data.....	29
F. Uji Keabsahan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Hasil Penelitian	32
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN.....	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
1.1	Tinjauan penelitian relevan	6-7



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka pikir	26



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)

خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)

ع	'Ain	'	Koma Terbalik Keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

1). Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	a
إ	<i>Kasrah</i>	I	i
آ	<i>Dammah</i>	U	u

2). Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أَوْ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

حَوْلَ : *hauila*

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آي	<i>Fathah dan Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
إِي	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
أُو	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. **Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عُدُّو : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Aly atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	:	<i>umirtu</i>

h. Kata arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi zilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

i. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

j. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
Saw	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun

w.	=	Wafat Tahun
Q.S. .../: 4	=	Q.S. Al-Baqarah/2:187 atau Q.S. Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata "edotor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : "dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di saat zaman moderen seperti saat ini, sudah banyak membawa hasil baik maupun hasil tidak baik dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut tergantung bagaimana mereka dapat memanfaatkan kemajuan globalisasi ini. Namun nyatanya, banyak yang mengalami gejala kemerosotan moral. Gejala ini ditandai dengan meningkatnya perilaku buruk dan kriminalitas di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa dan berkat kemajuan teknologi, mereka mampu mengakses banyak hal tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Terkait dengan hal tersebut, nilai-nilai akhlak penting untuk ditanamkan dalam diri setiap peserta didik, sebagai calon pendidik sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian manusia yang dapat dilihat secara lahiriyah. Sehingga peserta didik dapat terjaga dan terhindar dari dampak negatif kemajuan globalisasi saat ini.

Pembentukan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari apa yang menjadi tujuan pada pendidikan nasional. Sebagaimana yang ada Pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah:

“Upaya sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan adalah semua hal-hal yang dilakukan dengan bersama dengan siswa sehingga dapat menumbuhkan rasa potensi

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

dalam jasmani dan rohani dan dapat mengembang diri untuk menuju kesempurnaan.²

Didalam pendidikan dapat membentuk jiwa pada peserta didik sehingga menjadi dasar mental dan moral. Peserta didik harus mendapat perhatian yang lebih besar dari pendidik sehingga dapat mempersiapkan dirinya menjadi manusia yang berguna di Masyarakat, Agama, Negara dan dirinya. Pada lingkungan keluarga, orang tua mempunyai suatu kewajiban terhadap anaknya seperti memelihara, menjaga dan mendidik serta membimbing kepada hal-hal di syari'atkan Islam seperti berperilaku dan berkepribadian yang baik sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an dan Hadits. Orang tua mempunyai tugas dan kewajiban masing-masing terhadap apa yang harus dilakukan. Sebagaimana dalam hadits di sebutkan bahwasanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلَّ الْبَيْهِيمَةَ تَنْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ مُسَلِّمٌ
(رَوَاهُ مُسَلِّمٌ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya? (HR. Muslim)³

Orang tua sudah selayaknya menjadi kekuatan perhatian dan pengawasan yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Peserta didik pun harus menanamkan

²Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

³ Muslim al-Hajjaj, *Kitab Shahih Muslim, Juz IV* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'arabyHadis). h.247

dalam dirinya bahwa kedua orang tua adalah rumah sebagai tempat yang nyaman, sehingga dimanapun anak itu berada ia dapat merasakan rasa rindu dalam dirinya dan untuk kembali kerumahnya atau kedua orang tuanya sebagai rumah baginya, kemudian menghadirkan Allah swt dalam diri adalah suatu kenyamanan yang hakiki dalam kehidupan di dunia ini sebagai rumah bagi kita (baiti jannati) sebuah surga di dunia sebelum surga yang sesungguhnya. Salah satu tugas kedua orang tua adalah menghadirkan Allah swt ke dalam diri anaknya, sehingga setiap langkah, tingkah dan sikap anak tersebut merasa diawasi oleh Allah swt.

Setiap anak yang lahir ke dunia ini tumbuh dan berkembang, sebelum menjalani pengajaran di sekolah, anak mendapat pelatihan di rumah melalui keluarganya, jadi orang tua yang memainkan peran penting dalam pelatihan anak-anak mereka. Orang tua adalah sekolah utama dalam hidup kita. Al-Qur'an dan hadits telah menjelaskan dan menggarisbawahi bahwa sangat penting bagi kedua orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

Dalam hal ini, orang tua yang bertanggung jawab dalam penanaman akhlak terhadap anaknya. Namun dengan kondisi orang tua zaman sekarang ini yang sering disibukkan oleh pekerjaan luar seperti di kantoran tempat kerja lainnya sehingga mengurangi perhatian dan pengawasan terhadap anak. Maka dari itu para orang tua membutuhkan lembaga pendidikan yang mengawasi dan menjaga akhlak baik anaknya.

Selain orang tua, di sekolah guru bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak baik yang menjadi sasaran dari pendidikan nasional. Guru sebagai pedoman sekaligus penentu keberhasilan dalam menanamkan akhlak terhadap peserta didik, selain memberikan materi guru juga memberi bimbingan, pelatihan, dan teladan kepada peserta didik.

Secara umum guru memiliki tanggung jawab terhadap para siswanya, terutama dalam perkembangan kepribadian. Perilaku siswa yang bermoral atau amoral lebih dipengaruhi oleh arahan dan bimbingan mereka. Oleh karena itu, dengan terbentuknya akhlak yang baik tugas seorang pendidik dapat dikatakan efektif.

Sehingga hal ini menjadi usaha bersama dari berbagai komponen, baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* sebagai langkah awal dalam mencegah penurunan moral yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Uhaidao, bahwa akhlak mahmudah peserta didik di sekolah tersebut masih dinilai kurang.

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa penting untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah sebagai sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah. Maka dari itu, peneliti merumuskan penelitian dengan judul **“Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Mahmudah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa?
2. Apa kendala yang dihadapi pada penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa?
3. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak sekolah, sebagai acuan dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan, dan membantu sekolah dalam merencanakan, pelaksanaan dan evaluasi pembentukan akhlak peserta didik.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menanamkan akhlak terhadap peserta didik.
- c. bagi siswa, memperoleh pengalaman dan pengetahuan dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru.
- d. Sebagai rujukan bagi peneliti lainnya dalam meneliti permasalahan mengenai penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah*.

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi akhlak peserta didik Madrasah Aliyah Uhadao Kab. Mamasa.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi pada saat penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa.
3. Mengetahui penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Judul	Persamaan	Perbedaan
“Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu” ¹	Internalisasi nilai-nilai akhlak maksud dari variabel tersebut yaitu peserta didik dapat berperilaku terpuji dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.	Penelitian terdahulu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak hemat, dan sederhana sedangkan penelitian yang akan dilakukan menanamkan nilai-nilai lemah lembut, rajin, tidak sombong, kasih sayang, pemaaf, bersaudara, tidak sombong, tidak lalai, dan malu.
“Penggunaan Metode Cerita dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak” ²	Memiliki persamaan dari segi variabel yaitu sama-sama menggunakan variabel penanaman nilai-nilai.	Penelitian terdahulu menanamkan nilai-nilai nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan menanamkan nilai-nilai lemah lembut, rajin, tidak sombong, kasih sayang, pemaaf, bersaudara, tidak sombong, tidak lalai, dan malu.

¹ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 14.2, (2016).

² Mulia Rahmi, “Penggunaan Metode Cerita dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak”, *Jurnal Al-Abyadh*, 2.2, (2019).

Lanjutan Tabel 6

Judul	Persamaan	Perbedaan
“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Anak di Lingkungan Keluarga di Desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura” ³	Persamaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan ialah menanamkan nilai akhlak.	Penelitian terdahulu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan budi perkerta sedangkan penelitian ayang di lakukan menanamkan nilai-nilai lemah lembut, rajin, tidak sombong, kasih sayang, pemaaf, bersaudara, tidak sombong, tidak lalai, dan malu.

Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak terdapat penelitian yang berfokus kepada penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa. Namun, penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak peserta didik dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa.

B. Tinjauan Teori

1. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

³ Lia Utari, Dkk., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis”, *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3.1 (2020).

Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.⁴

Dengan kondisi jaman modernisasi sekarang, ditandai kemajuan sains dan teknologi yang sudah merambah ke berbagai belahan dunia mengandung efek positif dan juga negatif. Menurut Jamal Ma'mur Asmani yang mengutip dari Mastuhu, sains dan teknologi di satu sisi mengakibatkan dampak negatif, bahkan menghancurkan kehidupan. Tetapi di sisi lain, sains dan teknologi juga dapat membangun kehidupan yang maju, modern, dan juga beradab⁵

Menurunnya pendidikan akhlak dan moral dipengaruhi oleh globalisasi yang penuh dengan kebebasan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi berpengaruh terhadap penurunan nilai-nilai kehidupan dalam jiwa anak-anak dan juga berdampak kepada perkembangan mental dalam menentukan pilihan di masa depan. Pengembangan pendidikan akhlak tidak hanya di lingkungan sekolah, hal ini juga harus di terapkan dalam lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga tidak hanya berperan penting dalam mentransfer pengetahuan kepada anak, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan.⁶

Pembelajaran Akidah Akhlak secara substansial berkontribusi dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk menerapkan sikap beriman

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 1

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 57

⁶ Ahmad Rifa'i & Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara", *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1.2, (2019).

dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. *Akhlakul Mahmudah* penting dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, terutama dalam rangka untuk mencegah daripada efek dari buruknya suatu zaman atau media seperti dunia globalisasi dan krisis multidimensi yang melanda Indonesia. Tujuan mempelajari Akidah Akhlak yaitu:

pertama, pengembangan akidah dengan penanaman, penumbuhan, dan pengembangan ilmu, penghayatan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik mengenai akidah Islam agar menjadi seorang muslim yang baik dan mampu mengembangkan keimanan, ketaqwaan, dan kesalehan kepada Allah SWT.

kedua, menjadikan siswa sebagai generasi yang *berakhlakul Mahmudah* dan mampu menerapkan nilai-nilai akidah islam dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat⁷

Sebagaimana diketahui keberhasilan suatu atau sebuah proses pembelajaran yang dimana ditentukan oleh kemampuan penyelenggara pendidikan dalam menyusun RPP, maka sebelum melaksanakan pembelajaran seorang guru harus merumuskan RPP dengan baik sebagai persiapan dalam memberikan pelajaran yang sesuai dengan fungsi dan tujuan. Fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah adalah:

- a. Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai aturan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup di dunia ini dan di akhiratnya.
- b. Dalam lingkungan keluarga sudah semestinya menanamkan rasa keimanan serta ketakwaan dalam diri seseorang dan mengoptimalkan akhlak yang mulia bagi peserta didik.
- c. Menyesuaikan mental siswa dengan lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq.
- d. Memperbaiki iman dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

⁷ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa" *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4.2, (2020).

- e. Menjauhkan siswa dari keburukan baik dalam diri mereka saat ini maupun dari lingkungan luar yang akan di hadapi.
- f. Memberikan pengetahuan mengenai iman dan akhlak beserta fungsinya.⁸

Adapun hal yang berpengaruh dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut⁹

- a. Insting

Insting atau hati nurani adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang disampaikan dengan tujuan dengan mengamalkannya terlebih dahulu sebelum memikirkan menuju tujuan tersebut. insting adalah tingkah laku dan sikap terhadap rangsangan tertentu yang sudah ada pada saat seseorang dilahirkan oleh ibunya ke dunia ini, naluri juga diperoleh secara turun temurun atau generasi ke generasi dan insting tersebut bias timbul karena individu atau seseorang tersebut merasa tertekan atau takut sehingga seseorang tersebut bisa bertingka dengan spontan.

- b. Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat keingin tahaun, hal tersebut muncul karena manusia diLahirkan ke dunia ini tanpa pengetahuan. Seseorang akan merasa senang ketika ada orang yang mengajarkan dan memberitahu suatu hal yang belum diketahuinya.

- c. Lingkungan

Lingkungan alam memberikan dampak terhadap perkembangan dan kemerosotan pertumbuhan kemampuan seseorang. Lingkungan juga dapat melahirkan beberapa karakter manusia yang hidup di lingkungan tersebut, seperti masyarakat yang tinggal di kota dan desa.

- d. Kebiasaan

⁸ Supandi dan Ahmad, "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1, (2019).

⁹ Hermawati Rosidi, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I", *Bachelor's Thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (2019).

Kebiasaan ialah sikap atau perilaku yang dikerjakan oleh seseorang secara berulang-ulang sehingga tidak sulit untuk melakukannya lagi. Sebagaimana kebiasaan dalam berbicara, berpakaian, mengajar, dan lain sebagainya.

e. Kehendak

Kehendak merupakan suatu kekuatan dari beberapa kekuatan. kehendak adalah penggerak manusia yang dapat memunculkan semua tindakan dari hasil kehendak yang telah di buat, Seperti uap dan listrik, segala sifat dan kekuatan manusia seolah-olah sedang tertidur begitu dalam sehingga dapat terbangun dengan adanya sebuah kehendak.

f. Pendidikan

Dunia pendidikan berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, dalam berbagi ilmu pengetahuan memperkenalkan anak untuk dapat memahami dan melakukan perubahan dalam dirinya. Seorang anak yang lahir kedunia ini belum memiliki wawasan atau pengetahuan tentang sesuatu, namun setelah menempuh dunia pendidikan anak akan memiliki wawasan yang luas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Akhlak sebagai tatanan nilai ialah pranata social yang dilandaskan pada syariat islam. Akhlak sebagai perilaku adalah wujud dari sikap manusia yang di ubah menjadi suatu perbuatan. Baik dan buruknya perbuatan dilihat dari barometer hukum islam berdasarkan Al- Qur'an, dan dari segi masyarakat umum dilihat menggunakan norma ada.

Dari luasnya interaksi setiap individu, maka penulis melihat ruang lingkup akhlak dari beberapa bagian yang juga di jelaskan oleh Muhammad Daud Ali yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (Kholik)

Akhlak kepada Allah (Kholid) dapat dilakukan dalam bentuk tindakan berikut ini:

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah adalah Mengesakan dan tidak menduakan Nya. Mengutamakan cinta kepada Allah melebihi apapun dengan menerapkan firman-firman_Nya sebagai pedoman hidup.

2) Taqwa

Taqwa adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Nya.

3) Selalu berdoa dan meminta hanya kepada Allah

4) Tawakkal

Tawakkal artinya senantiasa berserah diri kepada Allah

Sahl bin Abdullah menggambarkan orang yang tawakkal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutny, tawakkal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.¹⁰

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, maka dari itu hendaklah selalu bersujud dan hanya menyembah Allah semata. Seperti yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, ada empat motivasi yang melatar belakangi pentingnya akhlak kepada Allah. Diantaranya yaitu: Allah berfirman dalam Q.S Ath-Thaariq / 86: 5-7 dan Q.S Al-Mu'minuun/23:12-13 sebagai berikut:

2) Allah berfirman dalam Q.S Ath-Thaariq/86: 5-7 dan Q.S Al-Mu'minuun/23: 12-13

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۗ

Terjemahnya:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?.Dia diciptakan dari air yang dipancarkan,. yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.¹⁰

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۝ ١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝ ١٣

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya AR-RAZAK*, (Pustaka Jaya Ilmu, 2014). h. 591

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. h. 342

Taerjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).¹¹

2) Allah telah menganugerahi manusia dengan anggota tubuh yang kokoh dan sempurna, serta panca indera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati.

3) Allah berfirman dalam Q.S Al-Jaatsiyah / 45: 12-13

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٢ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۝ ١٣ ﴾

Terjemahnya:

Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.¹²

Allah berfirman dalam Q.S Al-Israa/17:70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝ ٧٠ ﴾

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.¹³

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. h. 342

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya AR-RAZAK*, (Pustaka Jaya Ilmu, 2014). h. 499

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*.h. 289

Jadi, manusia mempunyai banyak cara dalam berakhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Allah adalah dengan mentaati segala perintah Nya dan tawadhu. Allah telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada_Nya dengan berakhlak baik serta senantiasa beriman kepada Allah Swt.

b. Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat diuraikan menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1) Akhlak terhadap Rasulullah (Nabi Muhammad swt).

Berikut akan dikemukakan secara lebih spesifik akhlak kepada Rasul yaitu :

- (a) Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
- (b) Mengikuti syari'atnya.
- (c) Mencintai Rasulullah SAW. Dan mengikuti jejak langkahnya. Firman Allah Q.S Ali-Imran/3: 31.
- (d) Memperbanyak shalawat kepada Rasulullah, (Q.S.Al-Ahzab/33: 56)
- (e) Mewarisi risalahnya, Q.S. Al-Fath/48 : 28).
- (f) Mengerjakan perintah dan menjauhi segala larangan yang di sampaikan Rasulullah.¹⁴

2) Akhlak terhadap kedua orang tua

- (a) Tidak melanggar perintah serta menaati perintahnya sepanjang tidak keluar dari syariat ajaran islam.
- (b) Tidak berkata kasar kepada kedua orang tua serta memulikannya.
- (c) Mendahulukan kedua orang tua.

3) Akhlak terhadap saudara

- (d) Tidak memihak terhadap saudara (adil).
- (e) Sayang terhadap saudara.

¹⁴ Kasmuri, Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya \Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 71-72

(f) Tidak berprasangka buruk terhadap saudara.¹⁵

3. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Penanaman ialah cara atau perbuatan yang dilakukan untuk memasukkan sesuatu ke dalam diri seseorang. Maksudnya bahwa bagaimana usaha yang akan dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan hal-hal yang baik atau positif ke dalam diri seseorang.¹⁶

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁷

Signifikansi nilai yang signifikan dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat bernilai, sesuatu yang mengandung lebih banyak komponen daripada yang diduga individu, dan ketika diakui, itu akan memberikan sesuatu yang hebat bagi keberadaan manusia. Secara praktis, nilai-nilai yang akan memenuhi manusia, sedangkan nilai-nilai ideal akan memberikan petunjuk kepada nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, pandangan Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁸

Para ahli didik telah sepakat bahwa, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tentang perilaku yang baik kepada anak.

¹⁵ Miftakhul jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Marsada Adisu Cipto Yogyakarta*, 3.2, (2018).

¹⁶ Zulfah Binta Hasanah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto", *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2016).

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 56

¹⁸ Muri'ah Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (RASAIL Media Group, 2011) .h. 9-10

Melalui pendidikan yang diproses secara formal maupun informal maka akan terbentuk akhlak yang baik pada anak. Adapun cara menanamkan nilai tentang perilaku yang baik pada anak pertama dengan pergaulan, kedua dengan memberikan suri teladan, ketiga mengajak dan mengamalkan.¹⁹

4. Akhlahkul Mahmudah

a. Pengertian Akhlak Mahmudah

Akhlak berasal dari kata “khuluqun” yang dapat di artikan sebagai kepribadian, perangai, dan tingkah laku. disisi lain, dalam istilah akhlak merupakan pengetahuan yang menjelaskan benar dan salah, mengatur interaksi manusia, dan menetapkan tujuan akhir usaha dan pekerjaan.²⁰

Akhlak pada hakekatnya melekat pada seorang individu dan menyatuh dengan perilaku atau perbuatan. Jika perbuatan seseorang itu buruk, itu disebut etika yang buruk atau akhlak mazmumah. Kemudian lagi, jika perilaku itu dapat diterima, itu disebut akhlak baik. Selain moralitas, istilah moral dan etika juga digunakan. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethes” yang berarti adat. Etika adalah ilmu yang memecah perilaku benar dan salah dengan melihat aktivitas manusia. Sedangkan Moral berasal dari bahasa latin “mores” yang di artikan dengan kecenderungan. Perbandingan antara moralitas dan etika adalah bahwa keduanya membahas masalah perilaku manusia yang baik dan buruk. Perbedaannya terletak pada dasarnya secabang filsafa, etika sebagai bagian dari penalaran yang tergantung pada penalaran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan pada ajaran Allah dan rasul-Nya.²¹

Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu²²

¹⁹ Franz Margin Suseno, *Etika*, (Jakarta: Kanisius. 1987). h. 25

²⁰ Syarifah Habibah, “Akhlik dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, 1.4, (2015).

²¹ Syarifah Habibah, “Akhlik dan Etika Dalam Islam”, *Jurnal Pesona Dasar*, 1.4, (2015).

²² Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).h. 14

Akhlaq ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²³

Ibrahim Anis (dalam buku Abuddin Nata) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan..²⁴

Adapun defenisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain:

1) Al-qurthubi mengatakan:

“Kegiatan yang di awali oleh manusia dan dilakukan secara terus menerus di sebut dengan akhlak. Akhlak merupakan perbuatan yang bersumber dari kejadiannya”.²⁵

2) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.²⁶

3) Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhak sebagai berikut :

”Khuluq adalah kondisi jiwa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan”.²⁷

4) Mu’jam al Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah :

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.²⁸

5) Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan :

²³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 12

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012). h. 4

²⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo: Dar al-Sya’bi, 1913 M). h. 6706

²⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulum al-Din*, Juz III (Bayrut, Dar al-Fikr, tt), h. 52

²⁷ Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq Fi-al-Islam Wa-Silatuha Bi-al-Falsafah al-Igririyyah*, Qairo, (Muassasah al-Khanji, 1963 M), h. 81

²⁸ Ibrahim Anis, *Al-Mu’jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1972), h. 202

“Akhlak adalah bawaan yang tertanam dalam diri seseorang dan memudahkan untuk mendorong melakukan kebaikan”.²⁹

6) Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan :

“Akhlak merupakan kejiwaan yang tertanam dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perbuatan baik dan buruk”.³⁰

Akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.³¹

Akhlakul Mahmudah adalah sesuatu yang memiliki nilai realitas atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kebenaran, sesuatu yang sesuai dengan keinginan, yang membawa keindahan, serta kesenangan dan kebahagiaan. diantara akhlak yang diingnt untuk *Akhlak Mahmudah* adalah lemah lembut, rajin, tidak sombong, kasih sayang, pemaaf, bersaudara, tidak sombong, tidak lalai, dan malu.

Salah satu pelajaran paling mendasar dalam Islam adalah masalah kualitas yang mendalam. Seperti yang saat ini dirujuk dalam salah satu firman Allah, khususnya akhlak sederhana yang diwajibkan oleh Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Luqman/31: 17 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ ۱۷

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³²

Dari penjelasan ayat di atas maka setiap orang wajib memiliki *Akhlak Mahmudah* karena dapat menentukan sifat dan karakter seseorang dalam

²⁹ Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil al-Falihin, Juz III*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1391 H//1971), h.76

³⁰ Abu Bakar Jabir al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah, Dar ‘Umar bin Khattab, 1396 H/ 1976 M), h.154

³¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002), Hlm. 3.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an dan Terjemahnya AR-RAZAK*, (Pustaka Jaya Ilmu, 2014). h. 412

bermasyarakat. Seorang akan dihargai ketika mempunyai akhlak yang mulia (*Akhlak Mahmudah*). Dan sebaliknya seseorang akan dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat apabila dia memiliki akhlak yang buruk, dan dihadapan Allah juga akan mendapatkan balasan yang sesuai.

b. Indikator *Akhlakul Mahmudah*

Menurut Muhammad Daud Ali mengemukakan secara garis besar bahwa akhlak terbagi dalam dua bagian yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah).³³

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam berbudi pekerti kepada Allah, ada banyak cara yang bisa untuk dilakukan sehingga dapat bsentikdak dengan bebas dan latihan untuk menanamkan keutamaan pada Allah yang benar-benar akan membentuk akhlak kepada Allah. Nilai-nilai ketuhanan yang mendasar adalah:³⁴

- (a) Iman merupakan sikap batin yang percaya kepada Allah. meningkatkan kepercayaan kepada Allah dan menaruh keyakinan kepada-Nya.
- (b) Ihsan, yaitu selalu menyadari bahwa Tuhan selalu hadir atau selalu bersama manusia di manapun berada. Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia, sehingga manusia harus bertindak sebaik mungkin dan melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
- (c) Taqwa adalah sikap yang menyadari bahwa Tuhan selalu mengawasi manusia. Oleh karena itu manusia senantiasa melakukan hal-hal yang dicintai Allah, dengan menghindari atau menjaga diri dari hal-hal yang buruk. dan kesalehan inilah yang mendasari karakter atau moralitas yang mulia.

³³ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (1998). h. 352

³⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam;Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim.*(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 153-154

- (d) Tawakkal adalah sikap yang selalu mengandalkan Allah, manusia hanya berharap dan yakin kepada-Nya bahwa dia akan membantu manusia mencari dan menemukan jalan terbaik, Oleh karena itu tawakkal adalah suatu keharusan.
- (e) Syukur, merupakan sikap syukur dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan Tuhan kepada manusia dengan jumlah yang tak terhitung banyaknya.
- (f) Ikhlas, yaitu perbuatan yang semata-mata dilakukan hanya karena ingin mendapatkan keridhaan Allah dan terhindar dari kepentingan diri eksternal dan internal, tertutup atau terbuka. Ketulusan membuat manusia mampu mencapai tingkat tertinggi dari nilai lahir dan batin, baik secara pribadi maupun sosial.
- (g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis dan psikologis, dengan keyakinan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi kesabaran adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

Maka dari itu dasar akhlak kepada Allah adalah mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Dengan mengakui hal tersebut diikuti dengan keikhlasan dan senang beribadah kepada-Nya, mencintainya, memujinya, bertawakkal kepada-Nya dan sikap yang terarah bahwa kita (manusia) berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.³⁵

2) Akhlak terhadap sesama manusia

- (a) Akhlak terhadap Nabi meliputi:
 - (1) Mencintai Nabi dengan tulus ikhlas menjalankan sunnahnya.
 - (2) Menjadikan Nabi sebagai panutan dan suri tauladandalam menjalani kehidupan.

³⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003). h. 180

- (3) Menjauhi larangan, dan melaksanakan perintah yang di sampaikan Nabi.
- (b) Akhlak terhadap orang tua meliputi:
- (1) Mengutamakan cinta kepada orang tua melebihi cinta kepada kerabat, teman, dan lainnya.
 - (2) Dengan penuh kasih sayang merendahkan diri kepada keduanya.
 - (3) Hormat dan berkomunikasi dengan baik, serta berkata lembut dan sopan kepada mereka.
 - (4) Bersikap baik kepada mereka berdua.
 - (5) Mendoakan kedua orang tua.
- (c) Akhlak terhadap diri sendiri, dapat diterapkan dalam bentuk perilaku berikut:³⁶
- (1) Menjaga kebersihan hati nurani dengan seantiasa mempelajari ilmu Agama Islam, mengikuti dan mengamalkan imunya hidupan,
 - (2) Menghindari hati dari penyakit hati, seperti iri hati dan riya.
 - (3) Berkeinginan tinggi dan ikhlas dalam beribadah dengan zuhud, tawadhu', dan sebagainya.
 - (4) Mengendalikan nafsu yang berlebihan, seperti makan, minum, dan tidur yang terlalu banyak.
 - (5) Menghindari diri dari nafsu setan, misalnya keinginan untuk dipuji, berkhianat, ingkar janji, dan takabbur.
 - (6) Menjaga kesucian hati dan kemurnian diri.

³⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). h. 357-358

Agar terbentuknya insan yang berakhlak mulia, tentu saja ada suatu tuntutan bagaimana proses pendidikan yang dijalankan mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang utuh, baik secara jasmani maupun rohani.³⁷

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Faijin, terdapat lima indikator akhlak yang terpuji, yaitu: Menghormati kedua orang tua, berlaku baik kepada tetangga, bicara sopan dan terbuka, Jujur dan Pengampunan.³⁸

Abdullah secara rinci mengklasifikasikan macam-macam akhlak, salah satunya *Akhlakul Mahmudah* (akhlak terpuji). Adapun jenis-jenis *Akhlakul Mahmudah* meliputi:

1) Amanah (Sifat jujur dan dapat dipercaya)

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik itu ilmu, harta, rahasia, atau lainnya yang wajib dijaga dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

2) Al-Alifah (Sifat yang disenangi)

Hidup dalam masyarakat yang heterogen tentu sulit untuk menerapkan gagasan Al-alifah, mengingat warga negara terdiri dari berbagai karakteristik, karakter, kecenderungan, dan kepentingan sampingan yang saling bertolak belakang.

3) Al-'Afwu (Sifat pemaaf)

Orang-orang tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Maka ketika seseorang melakukan sesuatu kepada seseorang karena suatu kesalahan atau kekhilafan, maka pada saat itu sudah sepatutnya memanfaatkan sifat lemah lembut itu sebagai rahmat Tuhan kepadanya. Maafkan dia atas kesalahan atau kesalahannya, jangan nyimpan diperasaan dendam dan mohon ampun kepada Allah untuknya.

4) Anisatun (Sifat manis muka)

³⁷ Danim Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65

³⁸ Ahmad Faijin, "Pengaruh Positif Metode Dakwah Bi Al-Lisan Terhadap Akhlak Remaja Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu (Studi Kasus Pengajian Remaja Mingguan)" (*Doctoral Dissertation, Iain Syekh Nurjati Cirebon*), (2013).

Menghadapi orang menjemukan, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baik, hal itu diterima dengan manis muka dan senyum.

5) Al-Khairu (Kebaikan/berbuat baik)

Sebagian Al-Qur'an memperhatikan apa yang baik itu cukup sebagai pedoman dan ditambah lagi dengan penjelasan dari Rasulullah. Jelas, tidak pantas untuk hanya menerima menasihati orang lain untuk melakukan yang terbaik, sementara Anda ragu-ragu untuk melakukannya tanpa bantuan siapa pun. Maka dari itu mulailah dari diri sendiri (ibda' binafsi) untuk berbuat baik.

6) Al-Khusyu' (Tekun bekerja sambil menundukkan diri berdzikir kepada-Nya)

Khusyu 'dalam kata-kata, yang berarti pola perkataan yang dirancang dengan kata-kata, secara eksplisit ditujukan kepada Allah Rabbul 'Alamin, terus-menerus bekerja dan membuka diri untuk takut kepada Allah. Mencintai ketenangan, menundukkan hati, takbir, tahmid, tahlil, menyebut nama Allah.³⁹

c. Manfaat Akhlakul Mahmudah

Akhlak yang mulia dapat memberikan kebahagiaan kepada individu, dan juga memberikan kebahagiaan bagi masyarakat secara umum. Secara keseluruhan, bahwa orang pertama yang ditunjukkan seseorang, keuntungannya adalah untuk orang yang bersangkutan. Al-Qur'an memberikan segudang data tentang manfaat akhlak mulia. Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl / 16:97 dan Q.S Al-Kahfi / 18: 88

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧
 Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁰

وَأَمَّا مَنْ أَمِنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ٨٨

³⁹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu 2006) h. 96

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya AR-RAZAK*, (Pustaka Jaya Ilmu, 2014).h. 278

Terjemahnya

Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami.⁴¹

Ayat-ayat di atas sudah menjelaskan manfaat dari akhlak mulia, bagaimana untuk hidup beriman dan beramal dalam ajaran agama islam sehingga kita mendapatkan rezeki yang halal, pahala yang berlipat ganda untuk bekal di akhiran dan bisa masuk syurga dengan ridha Allah SWT. dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia memberikan keuntungan yang sangat besar dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga juga menjelaskan manfaat pentingnya mempelajari ilmu akhlak, antara lain:

- a. Ilmu moral dapat membantu manusia dalam memecahkan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.
- b. Memberikan kejelasan kepada manusia alasan atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.
- c. Memahami untuk melakukan perbuatan baik dengan minat dan kemauannya
- d. Dapat membendung dan mencegah kita agar tidak terjebak dalam hawa nafsu, dan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif dengan memperkuat unsur iradah.
- e. Orang yang mempelajari akhlak akan benar dalam menilai perilaku banyak orang dan tidak akan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan petunjuk atau pencerahan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan baik atau buruk, agar manusia senantiasa untuk melakukan perbuatan baik, serta dapat

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya AR-RAZAK*, (Pustaka Jaya Ilmu, 2014). h. 303

mengontrol diri dan mampu untuk menjaga diri sehingga dapat kemudian berusaha menghindari perbuatan buruk.⁴²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk.

5. Metode Penanaman nilai-nilai Akhlak Mahmudah

Secara etimologis, metode berasal dari kata method yang mengandung arti suatu cara yang efisien dalam berusaha bekerja dengan pelaksanaan latihan-latihandalam mencapai suatu tujuan.⁴³

Sejalan dengan itu, jika metode tersebut dibandingkan dengan pengembangan kualitas yang mendalam, cenderung diartikan sebagai cara untuk menanamkan etika pada seorang individu sehingga ditemukan pada objek individu dari tujuannya, khususnya individu yang berkarakter.

Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode langsung, khususnya dengan memanfaatkan arahan, tuntunan, nasihat, referensi keuntungan dan kerugian (risiko).
- b. Metode secara tidak langsung, khususnya melalui ide, seperti menawarkan bimbingan, cerita yang sarat dengan wawasan yang akan dipelajari anak-anak dan lugas sehingga dapat memperkuat mental anak-anak untuk mengambil dari berbagai ide dari luar yang sangat ampuh dalam pengajaran akhlak anak-anak.⁴⁴

C. Tinjauan Konseptual

⁴² Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992). h. 10

⁴³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2009). h. 29

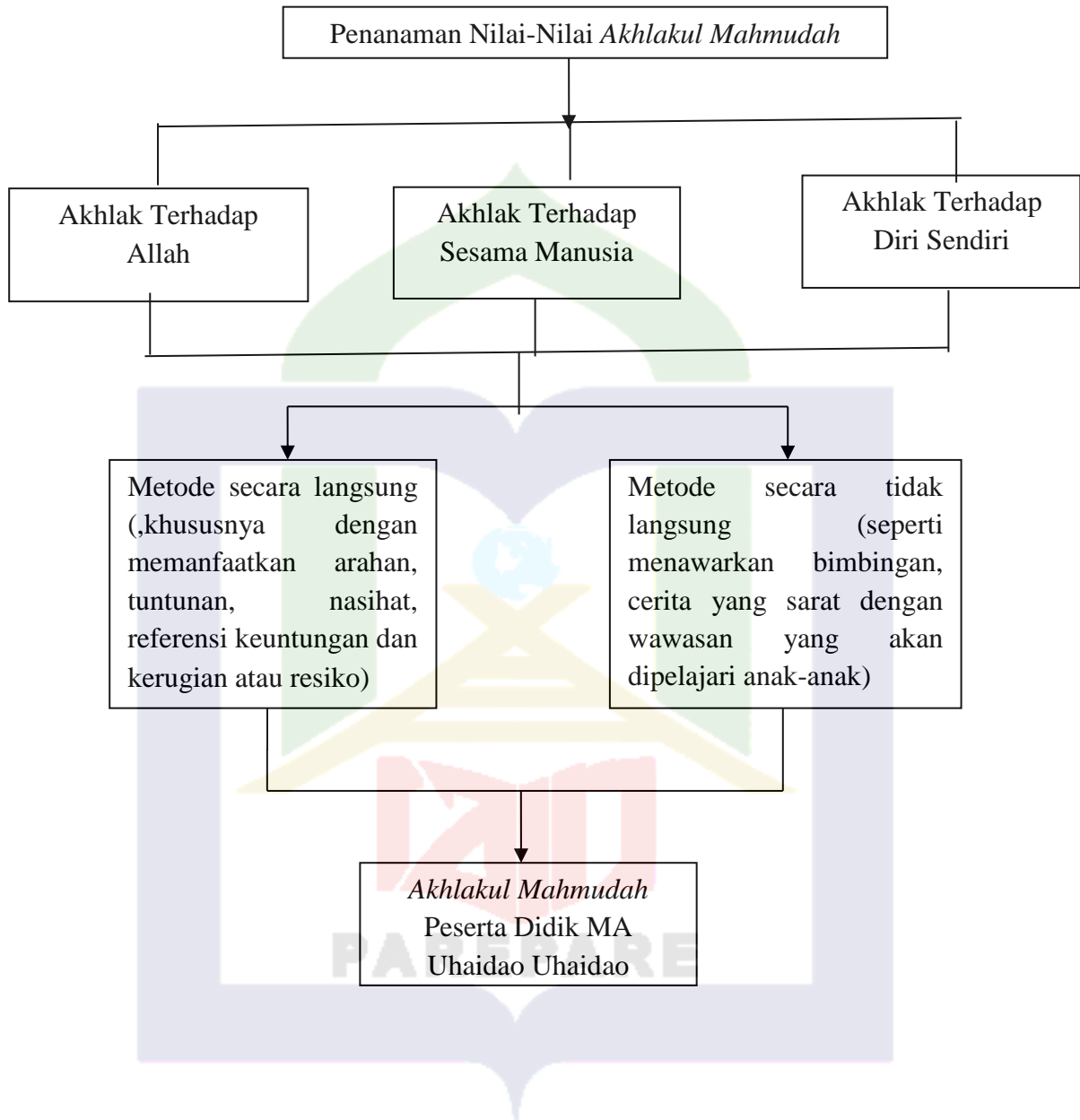
⁴⁴ Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 118

Dalam memperoleh gambaran mengenai judul tersebut, maka peneliti akan memberikan pengertian secara jelas mengenai beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut, antara lain:

1. Penanaman nilai-nilai adalah suatu proses atau cara langsung dan tidak langsung yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa peserta didik sehingga memberikan hal-hal yang positif atau memberikan makna dalam kehidupan, sehingga peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dalam dirinya.
2. *Akhlakul Mahmudah* adalah sesuatu yang memiliki nilai kebenaran yang dapat memberikan kepuasan, sesuatu yang sesuai dengan apa yang kita inginkan, mendatangkan rahmat, serta perasaan senang dan bahagia. Saling adalah kasih sayang, lemah lembut, pemaaf, menepati janji, tidak sombong, rajin, tidak lalai, malu, bersaudara, beramal shaleh, selalu berbuat baik kepada orang lain, sabar, dan sebagainya.

D. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir di bawah ini, menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul mahmudah dapat menggunakan menggunakan metode langsung (,khususnya dengan memanfaatkan arahan, tuntunan, nasihat, referensi keuntungan dan kerugian atau resiko) dan Metode secara tidak langsung (seperti menawarkan bimbingan, cerita yang sarat dengan wawasan yang akan dipelajari anak-anak).



Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji objek ilmiah, yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama.¹ Penelitian ini memberikan gambaran tentang penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* peserta didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan data yang diperoleh peneliti. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperkuat prediksi suatu gejala atas dasar yang diperoleh di lapangan.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di MA Uhaidao Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Profil lokasi penelitian dapat dilihat pada lampiran halaman XII. Penentuan lokasi penelitian dilakukan atas pertimbangan bahwa peserta didik di sekolah tersebut masih dinilai kurang dari segi akhlaknya, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan setelah proposal diseminarkan. Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih 2 bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukan fokus penelitian yang jelas terkait dengan apa

¹ Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 25

² Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 25

yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah akhlak peserta didik MA Uhaidao, kendala dalam melakukan penanaman nilai-nilai *Akhlakul mahmudah* peserta didik MA Uhaidao dan upaya penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta didik MA Uhaidao Kab. Mamasa.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau data yang diperoleh dari guru dan peserta didik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau diperoleh dari sumber lain seperti catatan, atau laporan.

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data

Instrument pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah proses untuk menghasilkan sebuah informasi-informasi untuk keperluan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab antara analis dan untuk mendapatkan data maka peneliti harus membutuhkan responden dengan cara menggunakan sebagai media atau alat bantu yang disebut panduan wawancara (Interview Guide).⁴

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Hal ini dilakukan untuk menggali data lebih dalam dari responden. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara untuk mengetahui Bagaimana implementasi penanaman akhlakul mahmudah peserta didik di

⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 135

Madrasah Aliyah Uhaidao dan Bagaimana kendala yang dihadapi pada saat penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik di MA Uhaidao.

Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menggunakan alat-alat seperti tape recorder, alat tulis, dan bahan-bahan lain yang dapat membantu kelancaran wawancara dan informan yang akan di wawancarai guru diantaranya Bapak Idam Halik, S.Pd, Bapak Maju, S.Ag , Ibu Gustina, S.Pd dan Ibu Nani, S.Pd dan peserta didik.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi peneliti adalah alat utama. Semua data dikumpulkan dan diinterpretasikan, namun kegiatan ini didukung oleh alat bantu yaitu foto dan catatan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dalam metode penelitian kualitatif ini adalah untuk mendokumentasikan data-data seperti profil sekolah dan bukti wawancara

F. Uji Keabsahan Data

Uji validitas data merupakan strategi yang digunakan untuk dalam memvalidasi data atau dokumen yang diperoleh dari penelitian, dan hasil penelitian dapat dihitung secara efektif. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, sumber dan tehnik. Tujuan triangulasi bukan untuk mengetahui kebenaran tentang fenomena tersebut, tetapi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memutuskan perhatian. Abstraksi dan tranformasi data mentah dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian ini, dari awal sampai akhir penelitian. Mereduksi data dari hasil wawancara dengan berbagai sumber sari guru dan peserta didik mengamati dan mempelajari dokumentasi berupa catatan lapangan kemudian dianalisis oleh penulis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil suatu tindakan. Bentuk penyajiannya meliputi teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa sumber, dan studi dokumentasi. Data yang disajikan berupa narasi kalimat, di mana setiap fenomena yang dilakukan atau diceritakan ditulis apa adanya kemudian peneliti memberikan interpretasi atau penilaian agar data yang disajikan menjadi bermakna.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang lengkap. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti merumuskan proposisi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip logika. Ditunjuk sebagai temuan dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji berulang-ulang data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil penelitian secara lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dengan temuan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Akhlak Peserta Didik MA Uhaidao Kab. Mamasa

Akhlak merupakan hal yang sudah tertanamkan dalam diri (jiwa) seorang, begitu pula dengan peserta didik yang di dalam dirinya sudah tertanam akhlak yang baik maupun yang buruk, sehingga dapat melahirkan suatu perbuatan yang sangat mudah untuk dilakukan. Maka di sinilah peran seorang guru yang membimbing untuk mengembangkan akhlak yang baik ke dalam jiwa peserta didik. Baik dari segi bentuk kasih sayang, rasa tanggung jawab, menepahi janji dan lain-lain yang dapat memberikan manfaat-manfaat yang positif, sehingga dapat menunjang untuk menjadi orang yang baik di kalangan masyarakat maupun akhlak terhadap Allah SWT.

Pada masa sekarang ini, masa yang modern dan teknologi yang semakin canggih sehingga dapat membuat manusia lupa dengan tujuan hidup yang sebenarnya, sebagaimana peserta didik di era yang semakin moderen, membuat akhlak peserta didik semakin merosot. Begitupun akhlak peserta didik yang ada di MA Uhaidao sebagian peserta didiknya masih kurang dari segi akhlak yang baik dalam jiwannya. Maka dari itu penulis akan membahas akhlak peserta didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa. Di mana peneliti telah melakukan wawancara terhadap guru-guru yang di MA Uhaidao mengenai bagaimana akhlak peserta didik MA Uhaidao yaitu Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak di MA Uhaidao beliau mengatakan bahwa:

“akhlak peserta didik belum mencapai apa yang diharapkan, masih perlu untuk mendapatkan bimbingan agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh guru. Masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang akhlaknya, dan kami sebagai seorang guru tentunya tidak henti-hentinya untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak kami di sekolah karna kami sebagai seorang guru bertugas untuk hal itu”¹

¹ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak , *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik di MA Uhaidao masih perlu untuk di arahkan dan di bimbing dimulai dari segi akhlak yang baik sehingga dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd selaku Guru Al-Qur'an dan Hadits mengenai bagaimana Akhlak peserta didik di MA Uhaidao dan beliau mengatakan bahwa:

“Akhlak peserta didik menurut saya sudah baik, Walaupun mereka masih perlu di bekali dengan nasehat-nasehat tentang bagaimana berakhlak yang baik, sehingga kami seorang guru agak mudah untuk mengontrol anak-anak kami di sekolah karna kami kurang mampu mengontrol apabila masih ada peserta didik yang kurang dari segi. Kadang saya memanggil beberapa peserta didik saya akan tetapi Cuma beberapa yang datang, disitu saya melihat bahwa tanpa adanya pengawasan terhadap peserta didik di sekolah maka peserta didik akan menjadi-jadi.”²

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang di katakan Bapak Idam Halik, S.Pd bahwa peserta didik senantiasa perlu pengontrolan kepada peserta didik dikarnakan peserta didik bisa bertingkah yang kurang baik ketika tidak ada pengawasan dari seorang pendidik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd selaku Guru Fiqih mengenai bagaimana Akhlak peserta didik di MA Uhaidao dan beliau mengatakan bahwa:

“Sudah lumayan Baik, akan tetapi kami seorang guru masih tetap untuk menanamkan akhlak yang baik terhadap peserta didik sehingga bisa untuk enjadi seorang peserta didik yang teladan dan baik akan tetapi tidak akan lepas dari pengawasan kami sebagai seorang pendidik bagi anak-anak kami di sekolah”³

Peneliti menyimpulkan bahwa akhlak peserta didik di MA Uhaidao sudah lumayan baik sehingga guru-guru yang ada di sekolah tersebut agak mudah untuk mengawasi peserta didik dan mampu percaya akan amanah yang diberikan oleh guru

² Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

³ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

kepada peserta didik.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai bagaimana Akhlak peserta didik di MA Uhaidao, hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Gustina, S.Pd yaitu:

“Akhlak peserta didik saat ini masih membutuhkan bimbingan dari kami seorang guru, kami masih perlu untuk mengontrol anak-anak kami mengenai tentang Akhlak mereka di sekolah dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang masih membutuhkan pengawasan dari kami untuk menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.”⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlak peserta didik di MA Uhaidao masih perlu untuk dibimbing serta pengawasan dari guru-guru di sekolah tersebut. hal ini hampir sama yang diungkapkan oleh Ibu Gustina, S.Pd yang mengatakan bahwa anak-anak kami masih perlu kami kontrol mengenai Akhlak mereka terhadap guru, masyarakat sekitar maupun terhadap sesama peserta didik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dari beberapa informan yang ada di sekolah tersebut mengenai tentang akhlak peserta didik di MA Uhaidao. Jadi akhlak peserta didik yang ada di sekolah tersebut bahwa, masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang dari segi *akhlakul mahmudahnya* maksudnya bahwa peserta didik masih sering melakukan perbuatan yang kurang baik atau buruk, sehingga guru-guru yang ada di MA Uhaidao terus mengontrol dan mengawasi peserta didiknya, sehingga dapat memudahkan mereka dalam membimbing serta menanamkan *akhlakul mahmudah* kedalam jiwa peserta didik. Akhlak peserta didik sangat menunjang untuk menuju keberhasilan mereka kelak, sehingga peserta didik sangat diharapkan agar kiranya mereka dapat memperbaiki akhlak mereka, di mana bukan hanya skil yang dipandang oleh orang lain akan tetapi sikap dan akhlak juga menjadi

⁴ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga *akhlakul mahmudah* sangat dibutuhkan.

2. Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik

Dalam membentuk atau menanamkan akhlak terhadap seseorang pastinya melewati beberapa kendala yang dapat menjadi penghambat untuk melakukan suatu hal. Maka perlu ada rasa tanggung jawab dalam jiwa sehingga mampu untuk melewati tantangan-tantangan yang ada. Rasa sabar pun sangat dibutuhkan ketika terdapat sebuah halangan dan rintangan yang menghalangi. Di mana tanpa adanya rasa sabar pun dalam mendidik tentunya akan sangat sulit untuk mencapai sebuah keberhasilan. Begitupun dengan guru harus menanamkan rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk mendidik anak-anak mereka di sekolah, dimana seorang guru mempunyai peran yang sangat penting terhadap masa depan peserta didiknya di sekolah.

Pendidik akan merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* terhadap peserta didik, diakibatkan zaman semakin modern ini adalah menjadi salah satu sebab kendala penghambat untuk lebih dekat dengan anak-anak mereka di sekolah. Maka dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak mengenai apa kendala dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala kami dalam melakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* kepada anak-anak kami ialah kendala Internet (Wifi), di mana wilayah yang kami tempati belum ada jaringan yang masuk akan tetapi jaringan Wifi sudah masuk di wilayah kami ini sehingga kami agak merasa kesulitan dalam melakukan pendekatan atau berkomunikasi langsung dengan anak-anak kami di sekolah dikarenakan ada beberapa peserta didik yang lebih memilih di rumah bermain game online dari pada pergi ke sekolah dikarenakan teknologi yang semakin maju (Wifi) sehingga membuat peserta didik kurang memperhatikan pendidikannya”⁵

⁵ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhidao Tanggal 10 Februari 2022

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa wifi adalah salah satu kendala yang sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* terhadap peserta didik. Di mana ada beberapa peserta didik yang tidak lagi memperhatikan pendidikan mereka dikarenakan lebih asik dengan android mereka.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag dan hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan sebelumnya mengenai apa kendala dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* peserta didik dan beliau mengatakan bahwa:

“kendala dalam menanamkan nilai-nilai di akibatkan pengaruh lingkungan yang semakin moderen, dimana teknologi yang semakin berkembang dan maju ini sehingga hal tersebut sangat berpengaruh besar kepada kami guru-guru yang ada di sekolah ini dalam melakukan penanaman Nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik sehingga membuat peserta didik kurang memperhatikan pendidikannya karena lebih memilih tidak bersekolah daripada pergi sekolah, berbeda dengan sebelum masuknya jaringan Wifi ke wilayah ini saya dan guru-guru lainnya itu tidak terlalu kesulitan dalam melakukan pendekatan dan berkomunikasi dengan anak-anak kami di sekolah”⁶

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan oleh informan pertama dan kedua tidak jauh berbeda dimana kendala guru-guru dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* ialah bahwa pengaruh lingkungan yakni lingkungan di sekitar peserta didik sudah terdapat jaringan wifi. yang dimana jauh sebelum Wifi masuk kedalam wilayah tesebut, guru-guru di yang ada di MA Uhaidao tidak terlalu merarasa kesulitan dalam melakukan pendekatan kepada peserta didiknya di sekolah.

Lanjut, peneliti juga mewawancarai Ibu Gustina, S.Pd selaku guru Al-Qur’am dan Hadits mengenai apa kendala dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* dan beliau mengatakan bahwa:

“Karena pengaruh lingkungan dan pergaulan, serta peserta didik sudah mengenal dengan dunia internet, dengan hal tersebut kami sebagai guru di sekolah merasa sulit untuk mengotrol anak-anak kami karena ada beberapa peserta didik yang

⁶ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

kurang memperhatikan pendidikannya, dan beberapa peserta didik juga sudah mulai malas untuk pergi ke sekolah lagi karena terpengaruh dengan teknologi yang semakin maju dan modern”⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik yang ada di MA Uhaidao yakni ada beberapa yang kurang memperhatikan pendidikannya dikarenakan terpengaruh dengan teknologi yang semakin maju dan modern, ada beberapa yang sudah mulai malas pergi ke sekolah karena asik dengan androidnya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. selaku guru Fiqih mengenai tentang apa kendala dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmuda*, beliau mengatakan bahwa:

”Kendala dalam menanamkan nilai-nilai di akibatkan pengaruh lingkungan yang semakin moderen, dimana teknologi yang semakin berkembang, membuat kami sebagai guru yang ada di sekolah ini merasa kesulitan dalam melakukan penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah*, dimana peserta didik kurang memperhatikan sekolahnya dikarenakan lebih memilih untuk tidak pergi ke sekolah dimana ia asik dengan android mereka untuk digunakan bermain game online”⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi yang ada di wilayah MA Uhaidao membuat peserta didiknya sudah kurang dalam memperhatikan pendidikannya, karena lebih memilih untuk tinggal dan bermain game online di rumahnya atau di tempat yang mempunyai Wifi.

Dari beberapa pernyataan dari informan, peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang sangat mempengaruhi serta penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* ialah faktor jaringan Wifi di daerah tersebut. Dimana kemajuan teknologi yang semakin canggih yang sangat mempengaruhi peserta didik yang ada di MA Uhaidao, dikarenakan ada beberapa peserta didik yang tidak lagi memperhatikan masa depan mereka diakibatkan lebih memilih untuk melakukan hal-

⁷ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

⁸ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan pendidikan mereka, seperti game atau sibuk dengan handphonenya

3. Metode Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Pada Peserta Didik

Guru adalah seorang motivator serta fasilitator kepada peserta didik, sehingga guru begitu sangat dibutuhkan dalam mendidik peserta didiknya di sekolah. Dimana peserta didik merupakan tanggung jawab seorang untuk menanamkan sifat-sifat yang dalam membawa peserta didik kepada kebaikan, salah satunya ialah menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah*, dikarenakan *Akhlakul Mahmudah* sangat dibutuhkan dalam pendidikan maka dari itu peserta didik perlu dibekali dengan *Akhlakul Mahmudah* untuk menunjang masa depan peserta didik.

Menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kedalam jiwa peserta didik merupakan tanggung jawab oleh guru, maka dari itu seorang guru harus mempunyai cara atau metode yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam halik, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak di MA Uhaidao mengenai apa saja upaya yang dilakukan oleh bapak dalam menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* kepada peserta didik dan beliau mengatakan bahwa:

“Kami melakukan pembelajaran dan pendekatan yang bisa diterapkan di sekolah dan dilingkungannya, untuk mengembangkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* peserta didik, walaupun kami merasa kesulitan dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak kami di sekolah akan tetapi kami tetap melakukan penanaman dengan mengadakan beberapa metode salah satunya yaitu mengadakan program kultum di masjid setiap selesai shalat Zduhur walaupun masih kurang efektif dan efisien”⁹

Dari pernyataan informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* di MA Uhaidao yang dilakukan oleh guru sangat penting bagi peserta didik, di mana guru melakukan pembelajaran serta

⁹ Idam Halik, S.Pd Guru Akidah Akhlak, *wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

pendekatan kepada peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* kepada peserta didiknya di sekolah.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. mengenai apa saja upaya yang dilakukan oleh Bapak dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan pembelajaran diupayakan selalu diawali dengan nasehat-nasehat mengenai perbuatan-perbuatan yang terpuji, sopan dan santun, hormat kepada guru, sayang pada teman, suka memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan yang semacamnya”¹⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang dapat menyadarkan peserta didik agar dapat berbuat yang baik dan tidak merugikan orang lain.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. selaku guru Al-Qur'an dan Hadits mengenai apa upaya apa yang dilakukan oleh Ibu dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mshmudah* Peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai tentang manfaat-manfaat berbuat yang baik, sehingga peserta didik bisa paham serta kami sebagai guru memberikan contoh kepada anak-anak kami di sekolah untuk seperti jujur, amanah, menepati janji dan sopan santun. Serta menceritakan kisah-kisah orang terdahulu mengenai tentang kebaikan”¹¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman ketika berbuat yang baik kepada orang lain dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

¹⁰ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

¹¹ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. mengenai, apa upaya Ibu dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik beliau mengatakan bahwa:

Memberikan nasehat serta contoh kepada peserta didik mengenai tentang pentingnya ber-*Akhlakul Mahmudah* sesuai dengan nilai-nilai Agama Islam. Sehingga peserta didik bisa menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kedalam jiwanya”¹²

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pernyataan-pernyataan dari informan-informan sebelumnya, bahwa guru akan senantiasa melakukan penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* dengan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik.

Adapun kesimpulan peneliti dari berbagai pernyataan dari informan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik bahwa guru senantiasa memberikan nasehat-nasehat serta contoh mengenai *Akhlakul Mahmudah* sehingga hal tersebut lebih mudah untuk tertanam dalam jiwa peserta didik dan mampu mengamalkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* dalam kesehariannya.

a. Menanamkan sifat kasih sayang dalam diri peserta didik

Guru adalah orang yang mendidik peserta didik mereka di sekolah, di mana seorang pendidik hendaknya senantiasa selalu mengajarkan kepada peserta didiknya agar rajin belajar sehingga mampu untuk menyelesaikan tugasnya di sekolah. Akan tetapi hal itu juga harus dibekali dengan *akhlakul mahmudah* sehingga ilmu yang peserta didik miliki mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Kemudian dalam diri peserta didik harus ditanamkan rasa kasih sayang terhadap sesama peserta didik, sehingga peserta didik yang satu dengan yang lainnya dapat saling membantu dalam mengerjakan tugas dan lain-lain.

Kasih sayang merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, di mana rasa kasih sayang jugalah yang dapat memberikan sebuah penghargaan

¹² Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

serta pujian dari orang lain, maka yang berperan penting dalam hal ini ialah seorang guru yang terus membimbing anak didiknya di sekolah. Maka dari hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara ke beberapa guru yang ada di sekolah tersebut. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat kasih sayang dalam diri peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan kepada peserta didik untuk saling membantu serta saling satu sama lain serta mengajak kepada peserta didik untuk menjenguk jika ada yang tertimpah musibah, karena dengan kasih sayang anak-anak kami bisa saling menjaga satu sama lain”¹³

Dari ungkapan diatas dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat kasih sayang kepada peserta didik sangat diperlukan di mana dengan adanya rasa kasih sayang peserta didik yang ada di MA Uhaido dapat saling peduli satu sama lain.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. selaku Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengenai bagaimana cara Bapak dalam menanamkan sifat kasih sayang kedalam diri peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Kami dalam menanamkan sifat kasih sayang terhadap peserta didik yaitu dengan membiasakan untuk saling membantu, kerja sama dan saling memberi serta saling mencukupi bagi yang kurang karena hal tersebut sangat penting bagi masa depan peserta didik”¹⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dibiasakan untuk saling membantu, kerja sama serta saling menolong sesama manusia. Karena hal tersebut begitu berguna bagi peserta didik di masa depan mereka. Sifat kasih sayang merupakan hal yang begitu sangat penting untuk semua orang.

¹³ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaido Tanggal 10 Februari 2022

¹⁴ Maju, S.Ag. Guru Sejarah kebudayaan Islam (SKI), *Wawancara* di Uhaido Tanggal 10 Februari 2022

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd selaku Guru Al-Qur'an dan Hadist Mengenai Bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat kasih sayang dalam diri peserta didik, beliau mengatakn bahwa:

“Mengajak kepada peserta didik agar membiasakan peduli dengan orang lain, baik keluarga, teman, dan mengajak peserta didik menjenguk teman atau gurunya yang sedang dalam musibah. Kami juga terus membimbing anak-anak kami di sekolah karena hal tersebut adalah tanggung jawab kami sebagai guru”¹⁵

Dari ungkapan di atas, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan narasumber sebelumnya yang mengatakan bahwa peserta didik harus dibiasakan dalam memberikan kasih sayang kepada orang lain. Dmana guru harus membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat untuk menjadi peserta didik yang ber*Akhlakul Mahmudah*.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pdi. selaku Guru Fiqih mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat kasih sayang dalam diri peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan manfaat-manfaat dari sifat kasih sayang serta memberikan contoh bagaimana berkasih sayang terhadap sesama manusia salah satunya mengajak bersama-sama untuk saling tolong menolong satu sama lain. Sehingga peserta didik dengan tidak langsung sifat kasih sayang aka timbul sendiri dalam diri mereka”¹⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa kasih sayang merupakan hal yang begitu penting bagi peserta didik, dimana dengan berkasih sayang dapat dihargai. Kemudian mengajarkan manfaat-manfaat daripada kasih sayang serta membiakan untuk saling tolong menolong sehingga dengan sendirinya sifat kasih sayang akan muncul dalam diri peserta didik.

Dari hasil wawancara di atas mengenai penanaman kasih sayang terhadap peserta didik. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik demi masa depan

¹⁵ Gustina, Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

¹⁶ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

mereka, sehingga guru-guru yang ada di MA Uhaidao sangat berupaya untuk dapat menanamkan kasih sayang kedalam diri peserta didik. Ada berbagai cara yang dilakukan seperti membiasakan peserta didik untuk saling menolong, menjenguk teman atau guru yang sedang sakit, dengan hal tersebut secara tidak langsung sifat kasih sayang sudah tertanam dalam diri peserta didik.

b. Menanamkan sifat pemaaf kepada peserta didik

Dalam kehidupan ini begitu banyak hal yang manusia alami, dimana masalah yang begitu sering datang di dalam kehidupan manusia, diantaranya masalah dengan teman kerabatnya atau orang terdekatnya. Pendidikan saat ini sangat penting sekali, kerana hal tersebut dapat berguna bagi kehidupannya kelak, namun kadang peserta didik di lingkungan sekolah mempunyai masalah dengan teman kelasnya maupu teman dekat, sehingga tugas pendidik ialah bagaimana peserta didik dapat memberikan maaf kepada temannya sehingga memberikan dampak yang positif dalam pendidikanya dan dengan memaafkan dapat menyelesaikan permasalahan.

Sifat pemaaf begitu sangat penting dalam lingkungan sekolah di mana rasa memaafkan merupakan bagian yang dapat dengan mudah menyelesaikan masalah. Peneliti telah melakukan wawancara kepada guru-guru yang ada di MA Uhaidao Kab. Mamasa. Melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat pemaaf dalam diri peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Kami mengajarkan kepada peserta didik untuk menghindari rasa dendam terhadap sikap dan perbuatan yang kurang baik dari teman-temannya dan senantiasa memaafkan temannya yang membuat kesalahan serta saling menghormati satu sama lain”¹⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat pemaaf kepada peserta didik ialah mengajarkan agar menghindari sifat dendam, dimana sifat dendam merupakan hal kurang baik untuk dilakukan, dikarnakan hal tersebut dapat

¹⁷ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

menimbulkan sebuah masalah dan akan memecah bela. Serta memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. mengenai bagaimana cara apak dalam menanamkan sifat pemaaf dalam diri peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa untuk membiasakan untuk saling memaafkan jika temanya melakukan sebuah kesalahan, memberi semangat kepada peserta didik untuk bersikap terbuka dan pemaaf dengan hal tersebut peserta didik dengan sendirinya akan sadar bahwa apa yang dilakukan sebelumnya adalah hal yang bagus”¹⁸

Dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa pemaaf perlu adanya pembiasaan yang dimana hal tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk saling memaafkan dengan metode pembiasaan. Sehingga peserta didikpun dapat sadar dengan kesalahan-kesalahannya.

Kemudian peneliti juga akan melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat pemaaf dalam diri peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Selalu mengingatkan bahwa semua orang pasti mempunyai kesalahan,kita sendiri juga mempunyai kesalahan tanpa di sengaja atau disengaja, dengan hal tersebut peserta didik sadar bahwa ia juga salah ketika mengambil tindakan tanpa dipertimbangkan sebelumnya”¹⁹

Dari wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa pemaaf dalam diri peserta didik dengan cara memberikan sebuah nasehat atau dengan kata lain mengingatkan kepada peserta didik. Sehingga hal itu mudah untuk dicerna dan diamalkan oleh peserta didik.

¹⁸ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

¹⁹ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan Sifat pemaaf dalam diri peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

Menjelaskan kepada bahwa semua manusia pernah berbuat salah, dan menghindari sifat dendam terhadap orang lain yang telah berbuat salah kepadanya, serta memberikan contoh cara untuk memaafkan orang yang berbuat salah terhadapnya”²⁰

Dari wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat pemaaf guru menjelaskan tentang sifat memaafkan orang lain dan guru juga memberikan contoh untuk memaafkan orang lain.

Dari beberapa hasil wawancara mengenai tentang penanaman sifat memaafkan dalam diri peserta didik tidak jauh berbeda antara guru dengan guru lainnya yakni mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa menanamkan sifat pemaaf dalam dirinya dengan menjelaskan, membiasakan serta mengingatkan bahwa memaafkan kesalahan orang adalah hal yang baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain memaafkan juga dapat menyelesaikan masalah dengan segera.

c. Menanamkan sifat lemah lembut pada peserta didik

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling mulia, di mana manusia diciptkan untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi larangannya. Manusia diciptkan di dunia ini untuk saling berkasih sayang terhadap sesamanya bersikap lemah lembut dalam melakukan tindakan kepada orang lain. Semua orang seharusnya lemah lembut kepada orang lain sebagaimana semestinya. Sehingga orang-orang akan merasakan kedamaian. Begitupun pada lingkungan pendidikan atau lingkungan sekolah, dimana seorang pendidik mengarahkan, membimbing serta mendidik peserta didik agar senantiasa melakukan tindakan-tindakan yang baik serta berlemah lembut kepada sesama peserta didik terlebih kepada pendidik (guru).

²⁰ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Sifat lemah lembut merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar dapat menghormati orang tua, menghargai yang sebaya serta menyayangi yang muda. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara terhadap guru-guru yang ada di MA Uhaidao. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak mengenai Bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat lemah lembut dalam diri peserta didik dan beliau mengatakan bahwa:

“Menanamkan serta mengajarkan bagaimana cara-cara dalam melakukan interaksi atau berkomunikasi kepada orang lain dengan baik dan lemah sehingga peserta didik dapat bersikap lemah lembut kepada teman-temannya serta kepada guru-gurunya di sekolah dan peserta didik yang ada di sekolah ini bisa menerapkan atau bersikap yang baik, bahwa hendaknya peserta didik tidak mudah untuk melakukan hal-hal kurang baik terhadap orang lain”²¹

Dari hasil wawancara terhadap Bapak Idam Halik, S.Pd. peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat lemah lembut terhadap peserta didik hendaknya peserta didik selalu berbuat yang baik serta lemah lembut kepada orang disekitarnya. Sehingga apa-apa yang diajarkan tidak lewat begitu saja. Maka diperlukan implikasi atau penerapan langsung.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. selaku guru yang ada di MA Uhaidao mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat lemah lembut dalam diri peserta didik dan beliau menyatakan bahwa:

“Memberikan nasehat kepada peserta didik bahwasanya didalam setiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran agar tidak melakukan hal-hal yang kurang baik atau dapat merugikan orang lain dan tidak bersifat sombong, dimana kami pengajarkan kepada peserta didik kami bagaimana anak-anak yang ada di sekolah ini dapat belajar menghargai pendapat teman dan bersifat lemah lembut terhadap sesama”²²

²¹ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

²² Maju, Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penanaman sifat lemah lembut yang telah dilakukan bahwa guru senantiasa mengarahkan serta memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik untuk senantiasa untuk tidak berbuat yang bermanfaat, sehingga guru-guru yang di sekolah tersebut.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat lemah lembut dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Membiasakan peserta didik untuk bertutur kata yang baik pada orang lain dalam melakukan sebuah aktifitas, baik proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran atau di lingkungan sekolah, sehingga kami sebagai guru merasa bahwa anak-anak kami di sekolah sudah mulai menerapkan apa-apa yang telah di ajarkan”²³

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru senantiasa mengajarkan kepada peserta didiknya untuk bertutur yang baik dan sopan kepada guru, masyarakat dan lemah lembut kepada orang lain.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani S.Pd. mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat lemah lembut dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan peserta didik agar membiasakan mengontrol diri jika ada orang yang berbuat salah kepadanya, serta berbicara yang sopan dan lembut kepada orang lain, sehingga jiwa lemah lembut peserta didik dapat mudah tertanam dalam jiwanya dan tidak mudah untuk dapat terpengaruh dengan hal-hal yang kemudian dapat merugikan.”²⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa membiasakan peserta didik agar senantiasa berjiwa yang lemah lembut dengan agar senantiasa bersikap yang baik serta mengontrol dirinya dari hal-hal yang mengganggu.

Dari hasil wawancara mengenai tentang penanaman sifat lemah lembut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat lemah lembut perlu

²³ Gustina, Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhidao Tanggal 20 Februari 2022

²⁴ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhidao Tanggal 20 Februari 2022

adanya pembiasaan atau dengan memberikan sebuah pengajaran kepada peserta didik agar dapat mengontrol diri serta dapat berbuat yang baik dan menjauhi yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

d. Menanamkan sifat menepati janji

Seorang peserta didik hendaknya bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah diucapkan kepada orang lain, dengan artian janji yang pernah diikat dengan orang seharusnya dapat di tepati, di mana janji merupakan utang yang harus selesai dan harus dilaksanakan sesuai dengan perjanjian sebelumnya, sehingga perlu adanya rasa tanggung jawab dalam jiwa peserta didik.

Janji merupakan hal yang harus diselesaikan dengan orang yang telah mengikat suatu perkataan dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan rasa amanah dalam jiwa peserta didik. Begitu pula dengan peserta didik yang ada di MA Uhaidao perlu adanya rasa menepati janji dengan orang lain atau dengan temannya, karena ini merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik yang ada di MA Uhaidao. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak, mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat menepati janji dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan agar peserta didik hendaknya untuk senantiasa tidak pernah lupa dengan janji yang telah dibuat pada temannya dengan cara memberikan gambaran bagi orang-orang yang sering atau senantiasa mempermainkan suatu perjanjian yang telah disepakati dengan hal tersebut dengan sendirinya akan timbul rasa tanggung jawab atas janji yang dibuat, baik itu dari teman sekolah, guru, dan orang yang ada disekitarnya terlebih kepada sang maha kuasa.²⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru senantiasa memberikan atau menyampaikan ancaman-ancaman bagi orang yang tidak menepati janji dengan orang lain, sehingga dengan sendirinya peserta didik akan melaksanakan janji yang telah dibuat.

²⁵ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang di katakan oleh Bapak Maju, S.Ag selaku guru agama yang ada di MA Uhaidao mengenai bagaimana cara Bapak dalam menanamkan sifat menepati janji dalam diri peserta didik dan beliau menyatakan bahwa:

“Mengajarkan peserta didik untuk selalu menepati janji dengan memberikan suatu gambaran-gambaran bagi orang-orang yang senantiasa menepati janji dan orang-orang yang melanggar janji yang telah di buat dengan teman-temannya atau orang lain. Dengan ancaman atau keuntungan tersebut peserta didik akan menanamkan rasa tanggung jawab dalam dirinya”²⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menimbulkan rasa amanah dalam diri peserta didik maka dperlu dijelaskan suatu keuntungan atau ancamannya sehingga memberikan rasa takut dalam diri peserta didik apabila melanggar janji.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai tentang bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat menepati janji dalam diri peserta didik beliau mengatkan bahwa:

“Adapun cara yang saya lakukan ialah memberikan sebuah tugas kepada peserta didik dan mengadakan suatu perjanjian dengan peserta didik untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan dan tidak lupa ada sanksi yang diberikan bagi yang tidak menepati janjinya, dengan hal tersebut peserta didik akan berbondong mengerjakan tugasnya atau menepati janjinya dikarenakan takut dengan sanksinya jika tidak menepati janji”²⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tugas adalah media atau cara yang digunakan untuk menanamkan sifat menepati janji, karna adanya sebuah ancaman atau sanksi yang diberikan maka peserta didik akan berbondong-bondong untuk melaksanakan amanah yang telah diberikan.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. dan tidak jauh berbedah dengan apa yang ungkapkan oleh Bapak Idam Halik, S.Pd. dan Maju, S.Ag.

²⁶ Maju, S.Pd. Guru sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

²⁷ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat menepati janji dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan penjelasan bahwa janji adalah utang yang harus dibayar serta menjelaskan nilai-nilai buruk dari melanggar janji, dikarnakan peserta didik lebih takut jika mendengar sebuah ancaman-ancaman atau yang dapat merugikan dirinya, maka dengan hal tersebut peserta didik akan merasa takut jika melanggar janji yang telah disepakati dengan orang lain”²⁸

Peneliti menyimpulkan bahwa ancaman merupakan hal yang sangat berperan dalam menanamkan sifat menepati janji dalam jiwa peserta didik. Di mana peserta didik akan merasa takut jika tidak melaksanakan janji atau kesepakatan yang telah dibuat.

Dari hasil wawancara mengenai tentang penanaman sifat menepati janji bahwa peserta didik akan menepati janji yang telah dibuat ketika dijelaskan sanksi-sanksi atau yang dapat merugikan dirinya jika hal tersebut melanggar perjanjian yang telah dibuat, serta memberikan tugas yang harus dikerjakan dengan mengadakan suatu sebuah perjanjian serta mempersiapkan sanksi yang akan diberikan jika melakukan sebuah pelanggaran yang telah disepakati oleh peserta didik dengan guru sebelumnya.

e. Menanamkan sifat rajin dalam diri peserta didik

Peserta didik adalah generasi yang akan melanjutkan kemajuan daerahnya masing-masing maka peserta didik seharusnya rajin dalam pendidikannya, sehingga memberikan masa depan yang baik kepada peserta didik yang senantiasa rajin dalam proses pembelajarannya.

Rajin merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik yan di MA Uhaidao dimana dengan adanya sifat rajin dalam jiwa peserta didik MA Uhaidao akan memberikan pengaruh besar pada sekolah terlebih pada dirinya sendiri. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik selaku guru Akidah

²⁸ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Akhlak, mengenai tentang bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat rajin dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menanamkan sifat rajin dalam anak-anak kami yakni kami senantiasa memrikan gambaran-gambaran bagi orang yang rajin dalam pendidikannya serta menjelaskan bagaimana pentingnya sifat rajin dan akibatnya bagi peserta didik yang tidak rajin ketika dalam masa pendidikannya terhadap masa depan”²⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa menanamkan sifat rajin dengan cara menjelaskan kehidupan bagi orang yang merasa malas dalam sebuah pendidikannya, hal ini sangat berpengaruh terhadap diri peserta didik MA Uhaidao.

Selanjutnya malakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang ungkapkan oleh Bapak Idam Halik, S.Pd. mengenai tentang bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat rajin dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan peserta didik agar tidak bermalas-malasan dalam proses pembelajaran demi menggapai sebuah tujuan pendidikan dan mengajarkan agar senantiasa rajin dalam proses pembelajaran agar dapat sebuahn capa i tujuan pendidikannya dan mendapatkan manfaat-manfaat dari sifat rajin”³⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penanaman sifat rajin dalam diri peserta didik MA Uhaidao dilakukan sebuah pendekatan yang sangat berpengaruh dalam membetuk sifat rajin dalam jiwa peserta didik yakni menjelaskan manfaat dan akibat bagi yang bermalas-malasan.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat menepati janji dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga selalu memiliki sifat-sifat yang positif. memberikan semangat untuk menggapai cita citanya,dengan nasehat

²⁹ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

³⁰ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

bahwa untuk menggapai cita cita perlu adanya sebuah rasa semangat dalam proses pendidikan sehingga rajin adalah jalan untuk menggapai tujuan pendidikan”³¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru senantiasa memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengejar cita-citanya yakni tujuan daripada pendidikan dan mendapat masa depan yang baik serta bermanfaat bagi orang disekitarnya.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. mengenai bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat menepati janji dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Sikap rajin adalah hal yang harus di miliki seorang peserta didik.itulah kata yang sering di sampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan proses belajar,memotivasi peserta didik untuk memilik sifat rajin,dengan memberikan semangat untuk meraih cita-citanya, harus sedini mungkin rajin belajar serta rajin bekerja sesuai dengan kebutuhan sebagai seorang peserta didik”³²

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru memberikan motivasi-motivasi dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar, sangat berpengaruh dalam menggapai tujuan pendidikan dan masa depan peserta didik dengan baik.

Dari beberapa hasil wawancara di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penanaman sifat rajin dalam diri peserta didik dilakukan dengan memberikan motivasi-notivasi yang dapat membangkitkan rasa semangat peserta didik untuk senantiasa serius dalam proses pembelajarannya guna menggapai tujuan daripada pendidikan dan serta menjadi orang yang berguna bagi orang lain pada masa depan dan mendapatkan masa depan yang baik.

f. Menanamkan sifat tidak sombong kedalam diri peserta didik

Sombong merupakan sifat yang harus dihindari untuk semua orang terlebih kepada peserta didik yang sementara menajalani proses pendidikannya pada suatu

³¹ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

³² Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

lembaga pendidikan. Dikarenakan sifat sombong dapat menjauhkan diri dari teman kerabat bahkan dengan keluarga sendiri. Maka dari itu pada zaman ini seorang pendidik perlu menjauhkan sifat sombong dalam diri setiap peserta didik serta menanamkan sifat tidak sombong.

Peserta didik adalah penerus bangsa dan negara maka dengan hal tersebut para pendidik hendaknya menanamkan sifat tidak sombong dalam diri peserta didik, begitupun dengan pendidik-pendidik yang ada di MA Uhaidao yang harus mengontrol peserta didiknya agar tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak, mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat tidak sombong dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Menanamkan dalam diri peserta didik untuk tidak pernah merasa selalu di atas dan memandang remeh orang lain dengan apa yang dimilikinya serta harus saling membantu satu sama lain dari sejinapapun yang dapat mengeratkan rasa persaudaraan”³³

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak sombong melalui penjelasan dan motivasi agar senantiasa menjauhkan sifat sombong dalam diri peserta didik, itu sangat berpengaruh terhadap diri peserta didik.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat rajin dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan nasehat kepada peserta didik bahwa, kita adalah manusia biasa, harus banyak bersyukur, tetap tawadhu dan saling menghargai sesama adalah hal untuk menjauhi sifat sombong, sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara peserta didik”³⁴

³³ Idam Halik, Guru Akidah akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

³⁴ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam., *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak sombong dalam diri peserta didik dengan menasehati peserat didik agar menjauhi sifat sombong dan hal ini sangat berpengaruh terhadap diri setiaap peserta didik dalam lingkungan sekolahnya.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai tentang bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat tidak sombong dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Membiasakan peserta didik untuk selalu mensyukuri terhadap apa yang dimiliki dan yang di dapatkan, serta menjelaskan akibat bagi orang yang sombong serta menjelaskan manfaat-manfaat apabila menjauhi sifat sombong. Di mana semua itu adalah pemberian dari Allah SWT”³⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak sombong dalam diri peserta didik dilakukan sebuah pembiasaan agar peserta didik dapat bersyukur dengan apa yang dimilikinya serta takut dengan akibat bagi orang yang bersifat sombong.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. mengenai bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat tidak sombong dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Menjelaskan kepada peserta didik agar tidak memandang status sosial serta bisa menghargai orang lain dan tidak merendahkan orang lain dengan ilmu serta harta yang dimilikinya, kamipun mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT”³⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak sombong dalam diri peserta didik pendidik yang ada di MA Uhaidao agar senantiasa saling menghargai dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

³⁵ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

³⁶ Nani, S.Pd. Guru Fiqhi, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Dari beberapa narasumber di atas hampir tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya di mana dalam menanamkan sifat tidak sombong dalam peserta didik dilakukan sebuah penjelasan serta nasehat atau motivasi kepada peserta didik agar menjauhi sifat sombong serta bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

g. Menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik

Dalam sebuah pendidikan diharuskan peserta didik agar selalu mengikuti program-program yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, sehingga jiwa peserta didik tidak akan lupa dengan amanah serta tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka seperti adanya tugas yang diberikan, hal tersebut sangat penting untuk mereka perhatikan demi kelancaran proses pembelajaran dalam sebuah kelas.

Peserta didik adalah orang yang akan meneruskan bangsa dan negara terlebih daerahnya masing, maka peserta didik harus diberikan atau ditanamkan sifat tidak lalai dalam diri mereka sehingga kedepannya mereka mampu untuk menjalankan amanah serta tanggung jawab yang telah dibebankan kepada mereka dan mengerjakannya, begitupun dengan peserta didik yang ada di MA Uhaidao di mana peserta didik harus mempunyai rasa tanggung jawab sehingga ia tidak lalai dengan apa yang telah di amanahkan kepada mereka. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak, mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan peserta didik agar selalu ingat akan tanggung jawab yang harus diemban oleh peserta didik dan tujuan peserta didik, sehingga kami akan lebih mudah dalam mengatur serta mengingatkan peserta didik mengenai tanggung jawab yang telah diberikan seperti berupa tugas dan lain sebagainya”³⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak lalai pendidik selalu mengingttakan serta mengajak peserta didik untuk ingat amanah yang telah diberikan.

³⁷ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Selanjutnya malakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan semangat dalam setiap kegiatan, memberikan tugas-tugas untuk pekerjaan rumah (PR), sebagai acuan untuk mengingatkan peserta didik untuk tidak lupa pada tugas-tugasnya, sehingga dapat mneungjang untuk tidak lalai atas apa yang telah di berikan”³⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak lalai yakni tidak lepas dari tugas yang di berikan kepada peserta didik sebagai bentuk proses untuk membentuk sifat tidak lalai pada jiwa peserta didik.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengingatkan peserta didik bahwa kewajiban kita harus di laksanakan, sebagai ummat yang beragama kewajiban itu adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan dan sebagai peserta didik kita harus memperhatikan hal yang harus dikerjakan sesuai waktu yang ditentukan oleh guru ataupun orang tua”³⁹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik yakni dengan mengajak kepada peserta didik agar senantiasa ingat akan kewajiban mereka sebagai peserta didik serta menjadi tujuan mereka dalam sebuah lembaga pendidikan.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. mengenai bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Menjelaskan kepada peserta didik agar selalu mengingat amanah yang telah diberikan kepada peserta didik kemudian kami melakukan suatu kegiatan yang

³⁸ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

³⁹ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

dapat mengolah pola ingat mereka seperti mengajak mereka untuk mengingat hal-hal yang baik yang pernah dilakukan”⁴⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik yakni dengan cara mengajak peserta didik untuk mengingat kembali hal-hal yang baik telah dilakukan oleh peserta didik sehingga dapat menjadi merangsang pola ingatan mereka.

Dari beberapa informan di atas peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan yakni bahwa dalam menanamkan sifat tidak lalai pendidik-pendidik yang ada di MA Uhaidao tidak jauh berbeda dalam menanamkan sifat tidak lalai yaitu dengan menjelaskan tujuan mereka dalam proses pembelajaran serta memberikan tugas yang harus dikerjakan dan tidak dibolehkan lalai dalam mengerjakan tugasnya tersebut.

h. Menanamkan rasa bersaudara dalam diri peserta didik

Dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya ada sebuah rasa kebersatuan sehingga dapat kebersamai untuk mewujudkan impian bersama-sama, saling menolong serta saling membantu untuk menuju kesuksesan masing-masing, sehingga hal tersebut sangatlah dibutuhkan rasa persaudaraan dalam diri setiap peserta didik.

Peserta didik yang ada di MA Uhaidao hendaknya memiliki rasa persaudaraan dalam membentuk jiwa yang baik atau akhlak yang baik, di mana peserta MA Uhaidao sangat membutuhkan rasa persaudaraan tersebut dikarenakan banyak hal yang harus dikerjakan bersama-sama. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku Guru Akidah Akhlak, mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Merencanakan pembelajaran dan kegiatan yang berpusat pada peserta didik, seperti mengadakan kegiatan ekstrakurikuler (pesantren kilat) sehingga dengan hal

⁴⁰ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

tersebut dengan sendirinya akan timbul rasa persaudaraan dalam diri setiap peserta didik⁴¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik yakni dengan mengadakan suatu program yang dapat dilakukan oleh semua peserta didik dan bekerja sama di dalamnya.

Selanjutnya malakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan lalai dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Membiasakan peserta didik untuk selalu membina hubungan kekeluargaan dalam kehidupannya sehari-hari. mengingatkan peserta didik bahwa kalian semua adalah bersaudara dalam sekolah ini, seperti adik dan kakak yang ada di rumah. karena itu kita saling membutuhkan dan saling membantu⁴²”

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik yakni dengan membiasakan peserta didik untuk saling menjaga hubungan sesama peserta didik dalam lingkungan sekolah serta mengajak peserta didik untuk saling membantu satu sama lain.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajak peserta didik untuk membantu teman yang kesulitan, baik di sekolah ataupun di luar sekolah, menyelesaikan masalah secara bersama-sama kalau perlumelibatkan guru sebagai pendamping dalam memecahkan dan selesaikan suatu masalah⁴³”

⁴¹ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁴² Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁴³ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik yakni mengajak peserta didik untuk saling membantu satu sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.pd. mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Menanamkan dalam diri peserta didik rasa peduli terhadap sesama peserta didik serta sama masyarakat sekitar, dan mengajak peserta didik untuk selalu ikut serta dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar”⁴⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik yakni mengajak untuk saling peduli satu sama lain serta ikut dalam ambil kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dan hal itu dapat menguatkan rasa persaudaraan peserta didik yang ada di MA Uhaidao Kab. Mamasa.

Dari beberapa hasil wawancara diatas, semuanya hampir tidak jauh berbeda mengenai tenta cara penanaman sifat persaudaraan terhadap peseta didik yakni dengan mengajak serta membiasakan peserta didik untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama peserta didik serta ikut serta dalam kegiatan masyarakat sekitar dan dalam menanamkan rasa persaudaraan dalam diri peserta didik dengan cara mengadakan suatu program yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan seperti pesantren kilat.

i. Menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik

Dalam melakukan sesuatu tentunya ada sebab serta penyebabnya maka dari hal tersebut perlu kahatian-hatian dalam melakukan suatu tindakan, maka dari hal tersebut peserta didik harus dibekali dengan rasa malu dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri serta merugikan orang lain. Karena hal tersebut

⁴⁴ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, wawancara di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

sangat perlu untuk ditanamkan kedalam jiwa peserta didik agar mampu memperbaiki proses untuk menuju masa depan yang baik.

Peserta didik di MA Uhaidao perlu dibekali dengan rasa malu ketika melakukan hal-hal yang tidak baik sehingga peserta didik MA Uhaidao mampu mengontrol tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain serta merugikan diri sendiri. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak, mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan kepada peserta didik mengenai tentang normah-normah dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami etika dalam berinteraksi kepada sesama peserta didik serta sesama manusia sehingga dengan hal tersebut peserta didik memiliki rasa malu dalam melakukan hal-hal tidak berguna”⁴⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik yakni dengan memberikan atau mengajarkan suatu aturan yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik sehingga akhlak mereka dapat dikontrol dengan baik.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. mengenai bagaimana cara bapak dalam menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengingatkan peserta didik bahwa kita harus menanamkan rasa malu dalam diri kita, misalnya malu kalau terlambat hadir di sekolah, malu kalau tidak mengerjakan tugas, malu kalau tidak memakai seragam, dan malu dalam setiap perbuatan tidak terpuji”⁴⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik yakni dengan mengingat tugas dan tanggung jawab mereka di sekolah bahkan di luar sekolah untuk menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik.

⁴⁵ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁴⁶ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. mengenai bagaimana cara ibu dalam menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan kepada peserta didik gara tidak melakukan hal-hal yang tidak baik serta mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu berbuat sesuatu yang tidak dapat merugikan orang lain, sehingga dengan hal tersebut sifat malu dapat tertanam dalam diri peserta didik walaupun sedikit demi sedikit masuk kedalam jiwa peserta didik”⁴⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik yakni dengan mengajarkan serta mengingatkan bahwa peserta didik dianjurkan untuk selalu mengontrol dirinya dalam melakukan suatu tindakan.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. mengenai tentang bagaimana cara Ibu dalam menanamkan sifat rasa persaudaraan dalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Mengajarkan kepada peserta didik agar menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat serta malakukan hal-hal yang bermanfaat sehingga peserta didik mampu melakukan suatu perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan dapat menguntungkan diri sendiri serta orang lain”⁴⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik yakni mengajarkan untuk berpikir sebelum bertindak dengan artian bahwa peserta didik dapat mengontrol dirinya dalam melakukan suatu perbuatan.

Dari beberapa hasil wawancara diatas peneliti dalam menyimpulkan bahwa penanaman yang di lakukan oleh guru-guru yang ada di MA Uhaidao semua hampir sama dan tidak jauh berbeda cara menanamkan sifat malu tersebut, dimana guru-gurunya menanamkan dengan cara mengajarkan, mengingatkan serta memberikan suatu motivasi untuk peserta didiknya, sehingga dengan demikian peserta didik mampu

⁴⁷ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

⁴⁸ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

meresapi sedikit demi sedikit apa yang telah diberikan oleh guru-gurunya di sekolah atau di MA Uhaidao.

j. Menanamkan iman dalam diri peserta didik

Iman merupakan kepercayaan atau yang membernarkan. Kepercayaan yang diyakini kebenarannya didalam hati, di ucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Iman merupakan hal yang harus dimiliki semua orang dalam menganut kepercayaan terhadap Allah swt.

Pendidik sebagai pembimbing sudah seharusnya menanamkan rasa iman dalam diri peserta didik, dimana hal tersebut sangat penting bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat melakukan sesuai dengan perintah dan menjauhi yang dilarang oleh Allah swt. Maka dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak mengenai bagaimana metode menanamkan iman kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“memberitahukan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang dianjurkan dan dilarang dalam agama, sehingga peserta didik dapat membedakan baik dan buruk menurut agama islam, serta kami mengajarkan mengenai pengetahuan agama kepada peserta didik serta memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik dapat meniru dengan apa yang kami contohkan”⁴⁹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan iman kepada peserta didik dengan menjejakkan perbuatan-perbuatan yang baik serta perbuatan-perbuatan yang dilarang sehingga peserta didik dapat membedakan baik dan buruk kemudian pendidik memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag dan hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan sebelumnya mengenai bagaimana metode bapak dalam menanamkan iman kedalam peserta didikbeliau mengatakan bahwa:

⁴⁹ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

“memberikan nasehat serta bimbingan kepada peserta didik agar senantiasa untuk selalu berbuat baik mengerjakan amalan-amalan agama seperti shalat puasa serta perbuatan-perbuatan yang baik lainnya serta membiasakan diri untuk senantiasa membaca Al-Qur’an dalam setiap hari”⁵⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa iman kepada peserta didik dilakukan sebuah bimbingan serta nasehat kepada peserta didik untuk senantiasa mengerjakan amalan-amalan yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Gustina, S.Pd selaku guru Al-Qur’am dan Hadits mengenai bagaimanapun metode ibu dalam menanamkan rasa iman kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“dalam proses pembelajaran saya senantiasa menyampaikan kepada peserta didik agar senantiasa berbuat baik, memberikan contoh kepada peserta didik dengan hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari dalam agama islam serta memberikan nasehat untuk senantiasa melaksanakan shalat membaca Al-Qur’an serta menyakini ajaran-ajaran agama islam”⁵¹

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa iman dalam diri peserta didik seorang pendidik memberikan nasehat contoh serta mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa selalu berbuat sesuai dengan apa ajaran agama islam.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. selaku guru Fiqih mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan rasa iman kedalam diri peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa mengerjakan ajaran agama islam dengan melaksanakan shalat, puasa serta membaca ayat-ayat Al-Qur’an serta memberikan nasehat untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan atau dilarang dalam agama islam”⁵²

⁵⁰ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhidao Tanggal 10 Februari 2022

⁵¹ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur’an dan hadits, *Wawancara* di Uhidao Tanggal 20 Februari 2022

⁵² Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhidao Tanggal 20 Februari 2022

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa iman dalam diri peserta didik yakni mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diajarkan oleh agama islam serta menajuhi larangan-larangan dalam agama islam sehingga dapat menjaga iman dalam diri peserta didik.

Dari beberapam informan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa iman kedalam diri peserta didik semuanya tidak jauh berbeda metode yang digunakan dalam menanamkan rasa iman, yaitu dengan mengajarkan membimbing, memberikan contoh serta menyampaikan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang harus dikerjakan dalama agama islam serta hal-hal yang harus di jauhi dalam ajaran agama islam.

k. Menanamkan rasa tawakkal dalam diri peserta didik

Tawakkal merupakan perbuatan yang menyerahkan sepenuhnya kepada sang pencipta dalam menghadapi atau menunggu dari hasil pekerjaan, sehingga apa yang telah ditakdirkan oleh Allah swt dapat diterima dengan dengan ikhlas tanpa ada rasa menyesal dengan keputusan dri Allah swt.

Pendidik seharus sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk menanamkan rasa tawakkal kedalam diri peserta didik, agar semua hal dalam pendidikannya dapat menyerahkan semua hasilnya kepada Aallah swt, sehingga tidak ada rasa kekecewaan dalam diri peserta didik ketika sudah mendapatkan hasil dari pendidikannya tersebut. Maka dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak mengenai bagaimana metode menanamkan rasa tawakkal kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa semua dari hasil proses atau usaha yang telah dilakukan sebelumnya di serahkan kepada Allah agar hasil yang didapatkan tidak menimbulkan rasa kecewa dalam diri peserta didik dan sehingga peserta didik dapat mengintrofeksi diri untuk terus belajar lagi”⁵³

⁵³ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan tawakkal dalam diri peserta didik yakni dengan mengajarkan kepada peserta didik agar menyerahkan semua hasil usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik kepada Allah swt.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag dan hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan sebelumnya mengenai bagaimana metode bapak dalam menanamkan iman kedalam peserta didikbeliau mengatakan bahwa:

“senantiasa memberikan arahan kepada peserta didik bahwa apapun yang akan terjadi dari hasil usaha peserta didik itu adalah keputusan serta kehendak dari Allah dan kita harus berserah diri kepadanya, peserta didik juag dibekali dengan dengan rasa sabar dengan hasil yang telah dikehendaki oleh Allah swt”⁵⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa tawakkal kedalam diri peserta didik yakni dengan mengahraikan peserta didik untuk menyerahkan semuanya kepada Allah swt.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Gustina, S.Pd selaku guru Al-Qur’am dan Hadits mengenai bagailmana metode ibu dalam menanamkan rasa tawakkal kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“dalam proses pembelajaran disampaikan agar kita ini adalah makhluk ciptaan Allah swt, sehingga apapun yang telah terjadi maka itulah keputusan dari Allah dari segala usaha kita sehingga kita harus senantiasa bersabar atas segala kehendak dari Allah”⁵⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa tawakkal kedalam diri peserta didik yakni menyampaikan bahwa semua yang ada di muka bumi adalah ciptaan Allah sehingga apapun yaang terjadi maka itu adalah kehendak dariNya dan harus berserah diri kepadaNya.

⁵⁴ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁵⁵ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur’an dan hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. selaku guru Fiqih mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan rasa iman kedalam diri peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan kepada peserta didik agar senantiasa menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt, serta menyampaikan bahwa hidup itu sementara dan kita akan kembali kepadanya maka dengan hal itu peserta didik senantiasa berserah kepada Allah swt dari semua yang terjadi di muka bumi ini”⁵⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa tawakkal dalam diri peserta didik yakni dilakukan sebuah pengajaran kepada peserta didik agar senantiasa memberikan semua keputusan kepada Allah swt agar hasil dari kehendak Allah tidak menimbulkan rasa kecewa dalam diri peserta didik.

Dari beberapa informan diatas bahwa semuanya hampir tidak jauh berbeda dalam menanamkan rasa tawakkal dalam diri peserta didik yakni mengajarkan serta menyampaikan bahwa semua dari hasil usaha yang telah dilakukan kemudian diserahkan sepenuhnya kepada Allah swt agar hasil dari kehendak Allah swt tidak menimbulkan rasa kekecewaan dalam diri peserta didik.

1. Menanamkan rasa takwa kedalam diri peserta didik

Takwa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dimana seseorang yang taat ketika ia dapat menyingkal kemaksiatan karena takut dengan siksaan dari Allah swt.

Pendidik merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah pendidikan dimana pendidik mempunyai peran besar terhadap perkembangan peserta didik terutama pada ketakwaan peserta didik dimana takwa harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar senantiasa dapat menjalankan perintah Allah serta larangannya. Maka dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak mengenai bagaimana metode menanamkan rasa takwa kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

⁵⁶ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhidao Tanggal 20 Februari 2022

“mengajarkan peserta didik agar senantiasa menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintahNya, sehingga peserta didik dapat menjadi orang yang dapat melaksanakan shalat puasa dan membaca Al-Qur’an sehingga hal-hal yang baik bisa tertanam dalam diri peserta didik”⁵⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa takwa dalam diri peserta didik yakni dilakukan sebuah pembelajaran dan mengajarkan kepada peserta didik untuk menjauhi larangan dan melaksanakan perintahNya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. selaku guru sejarah kebudayaan islam (SKI) mengenai bagaimana metode bapak dalam menanamkan rasa takwa kedalam peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“membimbing peserta didik dengan menjelaskan bahwa kita seharusnya senantiasa selalu berbuat baik kepada sesama manusia dan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangannya, karena hal tersebut merupakan hal sangat penting untuk dilaksanakan oleh peserta didik”⁵⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa takwa dalam diri peserta didik yakni pendidik mengarahkan peserta didik untuk senantiasa selalu berbuat baik serta menjauhi larangan Allah dikeranakan takut akan siksaanNya.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Gustina, S.Pd selaku guru Al-Qur’am dan Hadits mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan rasa tawakkal kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan peserta didik mengenai mentak yang positif dengan menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi laranganNya, seperti melaksanakan shalat puasa serta membaca Al-Qur’an dan senantiasa saling menolong satu sama lain, sehingga dengan hal itu rasa takwa akan muncul dalam diri peserta didik”⁵⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa takwa dalam diri peserta didik dengan mengajarkan agar mempunyai mental yang bagus sehingga dapat

⁵⁷ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁵⁸ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁵⁹ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur’an dan hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dengan hal tersebut peserta didik dapat melaksanakan suatu perbuatan yang tidak melanggar ajaran agama islam.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. selaku guru Fiqih mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan rasa takwa kedalam diri peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“mengajarakan kepada peserta didik agar senantiasa selalu istiqamah dalam menajalan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, sehingga peserta didik dapat menjalan sesuai dengan ajaran agama islam serta memberikan nasehat agar senantiasa tidak melanggar larangan-larangan dari Allah swt”⁶⁰

Peneliti meyimpulkan bahwa dalam menanamkan rasa takwa dalam diri peserta didik yakni senantiasa untuk beristiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, sehingga hal tersebut dapat dibedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk.

Dari beberapa pernyataan dari informan diatas semuanya tidak jauh berbeda dimana dalam menanamkan rasa takwa dalam diri peserta didik dengan memberikan nasehat agar senantiasa untuk tidak lepas dari ajaran Allah swt seperti melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangann Allah swt, serta mengajarkan agar senantiasa dalam lingkup ajaran agama islam.

m. Menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik

Syukur merupakan sifat yang begitu sangat penting dimana apa yang telah menjadi ketetapan Allah harus diterima dengan ikhlas dikarenakan semua yang menjadi keputusannya itu lah yang terbaik untuk ciptaannya. Maka penting abgi kita untuk terus bersyukur dengan berterimakasih kepada Allah swt.

Di dunia pendidikan begitu penting untuk kemajuan bangsa sehingga para pendidik sangat mempunyai peran yang sangat besar bagi peserta didik, terutama dalam menanamkan *akhlakul mahmudah* khusus pada sifat syukur, dimana sifat ikhlas sudah semestinya ditanamkan dalam diri peserta didik agar dapat mensyukuri apa yang telah didapatkan atau hasil dari usahanya. Maka dengan hal tersebut peneliti telah

⁶⁰ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd selaku guru Akidah Akhlak mengenai bagaimana metode menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan serta memberikan arahan kepada peserta didik agar senantiasa mensyukuri dengan semua apa yang telah dimilikinya dan harus merasa puas dengan hasil dari usaha yang telah di kerjakan sehingga dapat berterimakasih dengan capaiannya”⁶¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat syukur dalam diri peserta didik yakni dengan mengajak peserta didik untuk senantiasa mensyukuri dengan hasil serta merasa puas dengan hasil usahanya tersebut dan berterimakasih kepada guru serta kepada sang pencipta.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. selaku guru sejarah kebudayaan islam (SKI) mengenai bagaimana metode bapak dalam menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan kepada peserta didik makna dari sifat syukur serta menjelaskan manfaat-manfaat dari sifat syukur dan akibat ketika tidak bersyukur kepada Allah swt, dan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik agar senantiasa berterimakasih dengan hasil atau apa yang telah didapatkan”⁶²

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat sukur kedalam diri peserta didik yakni dengan memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai sifat syukur tersebut sehingga peserta didik dapat mengamalkan apa yang telah dijelaskan kepadanya.

Peneliti juga mewawancarai Ibu Gustina, S.Pd selaku guru Al-Qur’am dan Hadits mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan peserta didik agar senantiasa terus bersyukur dengan keadaan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat merasakan kepuasan

⁶¹ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁶² Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari

dalam dirinya ketika hasil dari kerja keras atau usahanya dapat diterima dengan baik tanpa adanya protes atau mengeluh dari peserta didik”⁶³

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik yakni dengan mengajarkan untuk terus bersyukur terhadap yang ada pada dirinya serta tidak merasa mengeluh dengan hasil dari kerja kerasnya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. selaku guru Fiqih mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan rasa takwa kedalam diri peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik agar senantiasa bersyukur dengan rezeki yang didapatkan serta tidak pernah bosan untuk terus berdoa agar dapat diberikan yang terbaik dengan kerja kerasnya, sehingga peserta didik tidak pernah merasa jenuh serta mengeluh”⁶⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik yakni senantiasa mengajarkan peserta didik untuk terus berterimakasih dengan apa yang telah didapatkan baik itu kecil maupun besar sehingga rasa syukur dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Dari beberapa informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik semuanya hampir sama yakni dengan mengajarkan makna rasa syukur dan menjelaskan manfaa-manfaatnya serta akibat tidak bersyukur serta memberikan nasehat-nasehat untuk terus menajadi seseorang yang pandai bersyukur dengan apa yang dihasilkan dari kerja kerasnya dan apa yang telah dimilikinya.

n. Menanamkan sifat ikhlas kedalam diri peserta didik

Ikhlas merupakan sifat yang penting dalam kehidupan sehari-hari, yakni dengan ikhlas bahwa sikap yang merelakan sesuatu hal yang kita anggap sangat berharga dalam diri kita dengan tujuan untuk mendapatkan ridho dari Allah swt.

⁶³ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

⁶⁴ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Pendidik adalah orang yang mempunyai peran besar terhadap kemajuan peserta didiknya terutama pada bidang akhlak, dimana akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik khususnya pada sifat ikhlas dimana ikhlas merupakan merelakan sesuatu barang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan hal tersebut peneliti telah melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak mengenai bagaimana metode menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik agar dapat menerima semua kenyataan dengan mengharap keridhoan dari Allah swt, serta mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa mampu menerima semua yang telah diberikan serta ikhlas dengan semua keputusan yang ada”⁶⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat syukur dalam diri peserta didik yakni dengan menasehati peserta didik mampu menerima kenyataan dengan lapang dada sehingga rela kehilangan sesuatu untuk mendapatkan ridho dari Allah swt.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. selaku guru sejarah kebudayaan islam (SKI) mengenai bagaimana metode bapak dalam menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“menjelaskan kepada peserta didik untuk senantiasa merelakan segala sesuatu bahwa ikhlas merupakan kerelaan yang tidak mengharapkan imbalan dan semua semata karena Allah swt. Serta mengajarkan peserta didik untuk saling membantu tanpa mengharpakan sesuatu dari orang yang dibantu”⁶⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat ikhlas kedalam diri peserta didik yaitu dengan memberikan penjelasan bahwa senantiasa merelakan serta membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa mengharap balasan dan menyerahkan semua kepada Allah swt.

⁶⁵ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁶⁶ Maju, S.Ag. Guru Sejarah Kebudayaan Islam, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

Peneliti juga mewawancarai Ibu Gustina, S.Pd selaku guru Al-Qur'am dan Hadits mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan sifat syukur kedalam diri peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“mengarahkan peserta didik untuk saling membantu baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar tanpa mengharapkan balasan dari orang yang telah dibantu, sehingga dengan hal tersebut sifat ikhlas dapat tertanam dalam diri peserta didik”⁶⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat ikhlas kedalam diri peserta didik yakni dengan mengarahkan untuk saling membantu satu sama lain serta menjelaskan untuk tidak mengharapkan balasan dari orang yang dibantu sehingga dengan tidak langsung sifat ikhlas dapat tertanam dalam diri peserta didik.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.Pd. selaku guru Fiqih mengenai bagaimana metode ibu dalam menanamkan rasa takwa kedalam diri peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“mengajarkan manfaat-manfaat bersifat ikhlas kepada peserta didik serta tidak merasa kecewa dengan hasil yang didapatkan sehingga terus berusaha untuk mendapatkan yang lebih baik, sehingga dengan hal tersebut terus ikhlas dalam menjalankan perintah Allah swt.”⁶⁸

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menanamkan sifat ikhlas kedalam diri peserta didik yakni dengan mengajarkan manfaat ikhlas serta senantiasa untuk terus menjalankan perintah Allah dengan sepenuhnya.

Dari beberapa hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa informan diatas semuanya hampir sama dengan pernyataanya informan dimana dalam menanamkan sifat ikhlas kedalam diri peserta didik yakni dengan mengajarkan agar senantiasa untuk merelakan semua hal yang dianggap sangat penting dalam kehidupan, di serahkan semuanya kepada Allah untuk mendapatkan keridhoannya serta saling membantu satu sama lain dan tidak mengharapkan balasan dari orang telah dibantu.

⁶⁷ Gustina, S.Pd. Guru Al-Qur'an dan hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

⁶⁸ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

o. Menanamkan kebersihan hati dalam diri peserta didik.

Kebersihan hati merupakan tempat yang terbebas dari segala penyakit hati, sehingga hati yang bersih dapat membuat amal ibadah diterima oleh Allah swt. Dalam kebersihan hatipun dapat membawa manusia kepada ketengan hidup dan kekhusyukan dalam beribadah.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik yang di MA Uhaidao mengenai bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan kebersihan hati kedalam diri. Wawancara kepada Rini Astuti salah satu peserta didik MA Uhaidao beliau mengatakan bahwa:

“saya senantiasa mendengarkan apa yang diajarkan oleh para pendidik didalam kelas, yaitu mengajarkan agar senantiasa melaksanakan perintah Allah swt seperti shalat, puasa serta banyak membaca Al-Qur’an dan berbuat baik kepada sesama teman-teman di sekolah serta membantu teman membutuhkan bantuan kita”⁶⁹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dalam menanamkan kebersihan hati dalam dirinya yakni dengan mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan oleh gurunya serta melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Fitra Nurul Fatimah mengenai genai bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan kebersihan hati kedalam diribeliau mengatakan bahwa:

“malaksanakan apa yang telah dinasehatkan oleh guru kepada saya yaitu sering melakukan perbuatan yang baik, menjaga hubungan dengan sesama manusia khususnay kepada teman-teman serta melaksanakan perintah Allah swt seperti shalat puasa sedekah dan membaca Al-Qur’an.”⁷⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dalam menanamkan kebersihan hati dalam dirinya yakni dengan mengamalkan segala sesuatu yang telah di berikan guru kepada peserta didik dan menjalankan perintah Allah swt.

p. Menanamkan sifat tidak berlebihan kedalam diri peserta didik

⁶⁹ Rini Astuti, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 25 Februari 2022

⁷⁰ Fitra Nurul Fatimah, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 25 Februari 2022

Berlebih-lebihan merupakan sifat yang tidak baik dimana sikap yang melampaui batas merupakan hal yang dilarang dalam ajaran syariat islam. Sehingga seorang muslim dianjurkan untuk menggunakan sesuatu hanya dengan kebutuhannya saja tidak menggunakan sesuai dengan keinginannya.

Maka dari itu melakukan wawancara kepada peserta didik yang di MA Uhaidao mengenai bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan tidak berlebihan kedalam diri. Wawancara kepada Rini Astuti salah satu peserta didik MA Uhaidao beliau mengatakan bahwa:

“dalam mengendalikan diri dari berlebih-lebihan saya selalu mengingat pesan orag tua serta gutu di sekolah untuk senantiasa tidak berlebihan dalam bertindak maupun belebihan dalam agama, karena hal tersebut dilarang dalam syariat islam sehinga saya bertidan sesuai dengan kebutuhan saya”⁷¹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dalam menanamkan sifat tidak berlebihan kedalam diri yakni dengan senantiasa mengamalkan apa-apa yang telah diajarkan oleh oran tua serta guru di sekolah sehingga peserta didik dapat menggunakan atau berbuat sesuatu dengan tidak berlebihan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Fitra Nurul Fatimah mengenai genai bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan kebersihan hati kedalam diribeliau mengatakan bahwa:

“untuk menghindari sifat berlebihan saya senantiasa untuk menggunakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan atau keperluan saja dimana ketika saya mengikuti keinginan saya maka tentunya saya akan berlebihan dalam sesuatu maka saya terus berusaha untuk tidak berlebihan karena hal tersebut dilarang Syariat islam”⁷²

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik dalam menanamkan sifat tidak berlebihan kedalam diri yakni dengan menghindari diri dari yang tidak

⁷¹ Rini Astuti, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 25 Februari 2022

⁷² Fitra Nurul Fatimah, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 25 Februari 2022

dibutuhkan serta tidak di perlukan sehingga peserta didik dapat menggunakan sesuatu dengan kebutuhannya saja.

q. Menanamkan sifat menghindari diri dari sifat nafsu setan

Nafsu setan merupakan hal yang senantiasa untuk dihindari dimana nafsu setan dapat membawa manusia kedalam kemaksiatan serta kesesatan karena hal tersebut kita sebagai manusia ciptaan Allah swt sudah semestinya untuk menghindari nafsu setan tersebut.

Maka dari itu melakukan wawancara kepada peserta didik yang di MA Uhaidao mengenai bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan sifat menghindari diri dari nafsu setan kedalam diri. Wawancara kepada Rini Astuti salah satu peserta didik MA Uhaidao beliau mengatakan bahwa:

“saya dalam menghindari nafsu setan, saya senantiasa membiasakan diri untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran agama islam serta melaksanakan ibadah kepada Allah seperti shalat membaca Al-Qur’an dan berdoa meminta untuk dijauhkan dari hal-hal keburukan”⁷³

Peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dalam menghindari nafsu setan kedalam diri yakni dengan membiasakan diri untuk berbuat baik serta melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur’an dan berdoa agar dijauhkan dari keburukan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Fitra Nurul Fatimah mengenai genai bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan kebersihan hati kedalam diribeliau mengatakan bahwa:

“saya senantiasa melaksanakan amalan-amalan seperti membaca Al-Qur’an serta berdoa kepada Allah agar senantiasa didekatkan dengan hal-hal yang baik serta dijauhkan dari hal-hal keburukan, sehingga dengan hal tersebut saya merasa lebih mudah untuk mengontrol diri saya”⁷⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik dalam menanamkan sifat menghindari diri dari nafsu setan yakni dengan melaksanakan amalan-amalan ajaran

⁷³ Rini Astuti, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 25 Februari 2022

⁷⁴ Fitra Nurul Fatimah, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 25 Februari 2022

agama islam serta beribadah dan berdoa untuk di jauhkan diri dari keburukan dan didekatkan kepada kebaikan.

r. Respon peserta didik terhadap penanamakan *Akhlakul Mahmudah*

Peserta didik merupakan orang yang akan didik oleh pendidik atau guru dan peserta didik sangat dibutuhkan dari segi kerja samanya dalam proses pembelajaran sehingga mampu melahirkan proses pembelajaran yang baik dan mampu menggapai tujuan pembelajarannya.

MA Uhaidao merupakan lembaga pendidikan Islam di mana peserta didiknya diajarkan untuk selalu berbuat-berbuat yang baik dan dapat bekerja sama dengan guru-gurunya serta dengan teman-teman sekolahnya. Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Idam Halik, S.Pd. selaku guru Akidah Akhlak, mengenai bagaimana respon peserta didik ketika dilakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* pada peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik merespon dengan baik walaupun masih ada sebagian yang belum menerapkan dalam kesehariannya. Namun kami sangat berharap dan berusaha agar apa yang kami ajarkan dapat dilakukan dengan baik dan berguna bagi masa depan peserta didik”⁷⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam respon peserta didik mengenai penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah*, peserta didik memberikan respon yang dengan baik namun tidak sepenuhnya peserta didik merespon, sehingga guru berharap peserta didik mampu mengamalkan apa yang telah ditanamkan kedalam jiwa peserta didik.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Maju, S.Ag. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam, mengenai Bagaimana respon peserta didik ketika dilakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* pada peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik merespon dengan baik,walaupun tidak sepenuhnya terlaksana dengan baik karena keadaan peserta didik ada yang kurang fokus atau kurang memperhatikan dengan baik,namun Alhamdulillah keberhasilan dalam

⁷⁵ Idam Halik, S.Pd. Guru Akidah Akhlak, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

penanaman nilai nilai *Akhlakul Mahmudah* pada peserta didik sudah dilaksanakan, semoga kedepannya bisa lebih disempurnakan lagi”⁷⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah*, guru telah menanamkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* dan respon peserta didik sudah baik namun ada beberapa peserta didik yang kurang merespon diakibatkan beberapa hal.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Gustina, S.Pd. selaku guru Al-Qur’an dan Hadits, mengenai bagaimana respon peserta didik ketika dilakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* pada peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“Peserta didik merespon dengan baik, walaupun di antara mereka masih ada yang kurang memperhatikan sehingga hal tersebut adalah menjadi tugas kami sebagai guru yang ada di sekolah ini untuk dengan terus menanamkan perbuatan yang baik dalam diri peserta didik dan semoga ke depannya mereka bisa memiliki akhlak yang baik”⁷⁷

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* yakni respon peserta didik sudah baik walaupun masih ada yang kurang merespon dikarenakan masih butuh perhatian khusus dari gurunya dan guru telah menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah*.

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Nani, S.pd. selaku guru Fiqih, mengenai tentang Bagaimana respon peserta didik ketika dilakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* pada peserta didik beliau mengatakan bahwa:

“*Alhamdulillah* peserta didik merespon dengan baik walaupun diantara mereka masih ada yang kurang memperhatikan mengenai apa-apa yang telah kami ajarkan, berikan serta motivasi kepada mereka agar selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari”⁷⁸

⁷⁶ Maju, S.Pd. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 10 Februari 2022

⁷⁷ Gustina, S.Pd Guru Al-Qur’an dan Hadits, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

⁷⁸ Nani, S.Pd. Guru Fiqih, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 20 Februari 2022

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* yakni responnya sudah baik dan masih ada beberapa yang masih kurang merespon sehingga guru yang ada di MA Uhaidao terus melakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* kepada peserta didik.

Dari beberapa hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa respon peserta didik yang ada di MA Uhaidao mengenai penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* yakni hampir semuanya sama atau semuanya tidak jauh berbeda di mana respon peserta didik sudah lumayan baik walaupun sebagian dari mereka masih ada yang kurang merespon serta kurang memperhatikan dengan baik sehingga guru-guru yang ada di MA Uhaidao mengungkapkan bahwa tugas mereka terus menerus untuk menanamkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik yang ada di MA Uhaidao.

s. Kendala yang dihadapi peserta didik

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik yang di MA Uhaidao mengenai kendala yang dihadapi pada saat dilakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah*. Wawancara kepada Rini Astuti salah satu peserta didik MA Uhaidao beliau mengatakan bahwa:

“kendala yang sering saya dapatkan pada proses pembelajaran terutama pada saat proses pembelajaran mengenai akhlak ialah perilaku teman-teman saya pada proses pembelajaran, dimana teman yang disamping saya sering bercerita padadidalam kelas sehingga dapat mengganggu konsentrasi saya dalam belajar”⁷⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat peserta didik dalam penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* ialah faktor kurang konsentrasi diakibatkan teman disampingnya yang ngobrol sehingga membuat peserta didik kurang fokus dan terganggu.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Fitra Nurul Fatimah mengenai hambatan yang dirasakan pada proses penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* beliau mengatakan bahwa:

⁷⁹ Rini Astuti, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaidao Tanggal 25 Februari 2022

“kalau saya pribadi hambatan yang sering saya dapatkan yakni kurangnya fasilitas yang memadai dan pengaruh teman-teman yang sering mengganggu pada saat pembelajaran sehingga hal tersebut dapat membuat saya jengkel serta membuat saya malas dalam pembelajaran”⁸⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh peserta didik yakni kurangnya fasilitas yang memadai sehingga dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik serta gangguan dari teman-temannya yang dapat menghambat peserta didik dalam proses penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah*.

Peserta didik merupakan masa depan bangsa serta daerahnya masing-masing, maka dengan hal tersebut peserta didik hendaknya selalu aktif dalam setiap pembelajaran, begitupun dengan peserta didik MA Uhaideo harus aktif dan rajin dalam pendidikannya, gurupun menyediakan metode-metode pembelajaran sehingga pesertadidik mampu menerima dengan baik walaupun tidak semuanya dapat memahami dengan baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kondisi Akhlak Peserta Didik MA Uhaideo Kab. Mamasa

Akhlak peserta didik yang ada di sekolah tersebut bahwa, masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang dari segi akhlaknya, sehingga guru-guru yang ada di MA Uhaideo terus mengontrol dan mengawasi peserta didiknya, sehingga dapat memudahkan mereka dalam membimbing serta menanamkan *akhlakul mahmudah* kedalam jiwa peserta didik. Akhlak peserta didik sangat menunjang untuk menuju keberhasilan mereka kelak, sehingga peserta didik sangat diharapkan agar kiranya mereka dapat memperbaiki akhlak mereka, di mana bukan hanya skil yang dipandang oleh orang lain akan tetapi sikap dan akhlak juga menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga *akhlakul mahmudah* sangat dibutuhkan.

Akhlak berasal dari kata “khuluqun” yang dapat di artikan sebagai kepribadian, perangai, dan tingkah laku. disisi lain, dalam istilah akhlak merupakan

⁸⁰ itra Nurul Fatimah, Peserta Didik MA UHaidao, *Wawancara* di Uhaideo Tanggal 25 Februari 2022

pengetahuan yang menjelaskan benar dan salah, mengatur interaksi manusia, dan menetapkan tujuan akhir usaha dan pekerjaan.⁸¹

Data di atas sesuai dengan teori, Para ahli di bidang akhlak mengungkapkan bahwa akhlak adalah kecenderungan yang ada dalam diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik secara tiba-tiba tanpa berpikir terlebih dahulu untuk melakukannya. Perbuatan baik dilakukan berulang-ulang dan tidak hanya sekali.⁸²

2. Kendala Yang Dihadapi pada Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa

Kendala yang sangat mempengaruhi serta penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* ialah faktor jaringan Wifi di daerah tersebut. Dimana kemajuan teknologi yang semakin canggih yang sangat mempengaruhi peserta didik yang ada di MA Uhaidao, dikarenakan ada beberapa peserta didik yang tidak lagi memperhatikan masa depan mereka diakibatkan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan pendidikan mereka.

Data di atas sesuai dengan teori Pengaruh negatif yang paling berbahaya dari penggunaan internet yaitu menjadikan penggunanya kecanduan. Hal ini banyak kita temukan saat ini di sekeliling kita bahkan mungkin diri kita sendiri, yang tidak bisa lepas dari gadget dengan berbagai aplikasi sosial media didalamnya. Kecanduan menggunakan gadget tersebut juga dialami pelajar di sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi tanpa mengenal jenis kelamin. Pelajar yang keasikan menggunakan internet seringkali menjadikan mereka malas bahkan lupa terhadap tugas dan tanggung jawab mereka, yaitu belajar. Kondisi seperti ini, penggunaan internet

⁸¹ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, 1.4, (2015).

⁸² Zahrudin AR. Dan Hasanuddin Sinaga., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

dapat mempengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar siswa, kecuali bagi mereka yang memanfaatkan internet dengan tepat guna.⁸³

3. Upaya Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaiddao Kab. Mamasa
 - a. Menanamkan Sifat Kasih Sayang Dalam Diri Peserta Didik
 - b. Menanamkan sifat pemaaf kepada peserta didik
 - c. Menanamkan sifat lemah lembut pada peserta didik
 - d. Menanamkan sifat menepati janji
 - e. Menanamkan sifat rajin dalam diri peserta didik
 - f. Menanamkan sifat tidak sombong kedalam diri peserta didik
 - g. Menanamkan sifat tidak lalai dalam diri peserta didik
 - h. Menanamkan rasa bersaudara dalam diri peserta didik
 - i. Menanamkan sifat malu dalam diri peserta didik

Upaya menanamkan nilai-nilai *akhlakul Mahmudah* kepada peserta didik bahwa guru senantiasa melakukan pendekatan serta memberikan nasehat-nasehat serta contoh mengenai *Akhlakul Mahmudah* dan membuat suatu program yang melibat semua peserta didik sehingga hal tersebut lebih mudah untuk tertanam dalam jiwa peserta didik sehingga dapat mengamalkan nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* dalam kesehariannya.

Data di atas sesuai dengan teori penanaman ialah cara atau perbuatan yang yang dilakukan untuk memasukkan sesuatu ke dalam diri seseorang. Maknanya bahwa bagaimana usaha yang akan dilakukan oleh seseorang untuk mananamkan hal-hal yang baik Atau positif ke dalam diri seseorang⁸⁴

⁸³ Ayu Permata Sari dan Novera Utami, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 13 Kerinci”, *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 2.1, (2019).

⁸⁴ Zulfah Binta Hasanah, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto”, *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2016).

Signifikansi nilai yang signifikan dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat bernilai, sesuatu yang mengandung lebih banyak komponen daripada yang diduga individu dan ketika diakui itu akan memberikan sesuatu yang hebat bagi keberadaan manusia. Secara praktis nilai-nilai yang akan memenuhi manusia sedangkan nilai-nilai ideal akan memberikan petunjuk kepada nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan lain sebagainya.⁸⁵



^{85 59} Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Gunung Agung, Jakarta, 1982).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kondisi akhlak peserta didik di MA Uaidao Kab. Mamasa

Peserta didik di MA Uaidao Kab. Mamasa sebagian sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang, sehingga guru-guru yang ada di MA Uaidao terus mengontrol dan mengawasi peserta didiknya, sehingga dapat memudahkan mereka dalam membimbing serta menanamkan *akhlakul mahmudah* ke dalam jiwa peserta didik. Akhlak peserta didik sangat menunjang untuk menuju keberhasilan mereka kelak, sehingga peserta didik sangat di harapkan agar kiranya mereka dapat memperbaiki akhlak mereka, di mana bukan hanya skil yang dipandang oleh orang lain akan tetapi sikap dan akhlak juga menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kendala yang dihadapi pada penanaman nilai-nilai *Akhlakul Mahmudah* peserta didik di Madrasah Aliyah Uaidao Kab. Mamasa

Kendala yang sangat mempengaruhi serta penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* ialah faktor jaringan Wifi di daerah MA Uaidao sudah banyak wifi yang dekat dengan bahkan dirumah peserta didik sudah ada Wiifi. Di mana kemajuan teknologi yang semakin canggih yang sangat mempengaruhi peserta didik yang ada di MA Uaidao, dikarenakan ada beberapa peserta didik yang tidak lagi memperhatikan masa depan mereka diakibatkan lebih memilih untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan pendidikan mereka.

3. Metode penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* peserta didik di Madrasah Aliyah Uaidao Kab. Mamasa

Upaya penanaman nilai-nilai *akhlakul mahmudah* kepada peserta didik benar-benar dilakukan dimana guru senantiasa melakukan pendekatan serta memberikan nasehat-nasehat serta contoh mengenai *Akhlakul Mahmudah* dan

membuat suatu program yang melibat semua peserta didik sehingga hal tersebut lebih mudah untuk tertanam dalam jiwa peserta didik dan mampu mengamalkan nilai-nilai *akhlakul mahmudah* dalam kesehariannya.

4. SARAN

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan mengenai beberapa hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan sebuah saran sebagai harapan yang ingin dicapai dan dapat menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang.

1. Bagi Siswa

Sebagai pemicu dalam meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya memiliki *akhlakul mahmudah* ialah mempelajari agama islam sebagai pondasi untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik lagi.

2. Bagi Guru

Sebagai evaluasi atau masukan bagi guru MA Uhaidao dalam melaksanakan tugasnya untuk menanamkan *akhlakul mahmudah* peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, berperilaku baik dari segi moral, sifat maupun etika. Dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya, serta senantiasa terus memperhatikan akhlak peserta didik.

3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi, yang dijadikan objek penelitian untuk menanamkan *akhlakul mahmudah* peserta didik baik dari segi keilmuan terlebih kepada akhlak peserta didik akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, J.R. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulum Al-Din, Juz III*. Bayrut. Dar al-Fikr.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (1998).
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2006.
- Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir. *Minhaj Al-Muslim*. Madinah. Dar 'Umar bin Khattab. (1396H/ 1976 M).
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi , Juz VIII*. Kairo: Dar al-Sya'bi. 1913 M.
- Al-Sadiqi, Muhammad bin 'Ilan. *Dalil al-Falihin, Juz III*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi. 1391 H//1971 M.
- Aminuddin, Dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif. 1972.
- Anwar, Rosihan. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Djatmika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1992.
- Faijin, Ahmad. "Pengaruh Positif Metode Dakwah Bi Al-Lisan Terhadap Akhlak Remaja Desa Dukuhtaji Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu (Studi Kasus Pengajian Remaja Mingguan)". *Doctoral Dissertation, Iain Syekh Nurjati Cirebon*. (2013).

- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika Dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar*. 1.4. (2015).
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*. 14.2. (2016).
- Hasanah, Zulfah Binta. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto". *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, (2016).
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Pustaka Pelaja Kerjasama Walisongo, Yogyakarta, Press, 2002.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Jannah, Miftahul. "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa". *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4.2. (2020).
- Jannah, Miftakhul. "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta". *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl. Marsada Adisu Cipto Yogyakarta*. 3.2. (2018).
- Kasmuri, Selamat, dkk. *Akhlak Tasawuf. Upaya \Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-qur'an dan Terjemahnya AR-RAZAK*. Pustaka Jaya Ilmu. 2014.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafah Al-Akhlaq Fi-al-Islam Wa-Silatuha Bi-al-Falsafah Al-Igririyyah*, Qairo. Muassasah al-Khanji. (1963 M)
- Muslim al-Hajjaj, *Kitab Shahih Muslim, Juz IV*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turath al-'araby Hadis. 1392 H.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung:PT. Refika Aditama. 2009.
- Nasution, S.. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo. 2012.
- Rahmi, Mulia. "Penggunaan Metode Cerita dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak". *Jurnal Al-Abyadh*. 2.2. (2019).
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000.

- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Rifa'i, Ahmad & Rosita Hayati. "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara". *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 1.2. (2019).
- Rosidi, Hermawati. "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I". *Bachelor's Thesis. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (2019).
- Siti, Muri'ah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. RASAIL Media Group, 2011.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Sudarwan, Danim. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Supandi dan Ahmad. "Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Humanisme Di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3.1. (2019).
- Suseno, Franz Margin. *Etika*. Jakarta: Kanisius. 1987.
- Utari, Lia, Dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis". *JOEAI .Journal of Education and Instruction*. 3.1 (2020).
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2003).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Sorang Parepare 91132 Telp (0421) 21307 Fax:24404
PO Box 909 Parepare 91109, website: www.iainparepare.ac.id, email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B.364/ln.39.5.1/PP.00.9/01/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Mamasa
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,
Kab. Mamasa

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Amal Tasbi
Tempat/Tgl. Lahir : Uhaidao, 25 Juni 1999
NIM : 18.1100.099
Fakultas / Program Studi : VII (Tujuh)
Alamat : Uhaidao, Dusun Pa'bettengan, Kec. Aralle, Kab. Mamasa

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Mamasa dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa**". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Januari sampai bulan Februari Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 28 Januari 2022

Wakil Dekan I,



Muh. Darwan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah



PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Demmatande No.2 Kantor Gabungan Dinas Kab. Mamasa 91362-Prov.Sulawesi Barat

Mamasa, 01 Maret 2022

Nomor : 070/112/DPM-PTSP/III/2022
Lampiran : 1 Berkas
Hal : *Izin /Rekomendasi Penelitian*

Berdasarkan surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: 070/90/BKBP/II/2022, Tanggal, 23 Februari 2022 maka/Mahasiswa/Peneliti/Dosen/Pegawai di bawah ini:

Nama : AMAL TASBI
Nomor Pokok : 8101100099
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Madrasah Aliyah Uhaidao Kabupaten Mamasa , dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :

"PENANAMAN NILAI NILAI AKHLAKUL MAHMUDA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH UHAIDAO KABUPATEN MAMASA"

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja)/Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD(Unit Kerja)/Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Mamasa Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kabupaten Mamasa;
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara untuk memberikan bantuan fasilitasi seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

Kepala Dinas,
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
terpadu Satu Pintu,



H.ASFARNURYADIN, S.Pd., M.Kes
Pangkat: Pembina Utama Muda/ IV.c
NIP.19690818 199305 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN MAMASA
BADAN KESATUAN BANGSA & POLITIK

Jl. Demmelande - Kantor Gabungan Dinas Pemkab. Mamasa Lantai I, Kode Pos 91362

Mamasa, 1 Maret 2022

No. : 070/90/BKBP/III/2022

Kepada

Lamp. : -

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
PTSP Kabupaten Mamasa

Perihal : Rekomendasi Penerbitan
Izin Penelitian

Di -

Tempat

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare Fakultas Tarbiyah Nomor : B.364/In.39.5.1/PP.00.9/01/2022 perihal Permohonan Surat Izin Penelitian, maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang tersebut di bawah ini:

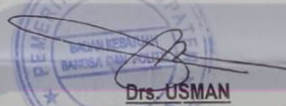
Nama : AMAL TASBI
NPM : 81.1100.099
Program Stdi : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud mengadakan Penelitian di Madrasah Aliyah Uhaidao Kabupaten Mamasa Dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul: "PENANAMAN NILAI- NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH UHAIDAO KABUPATEN MAMASA". Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami dapat merekomendasikan untuk dibuatkan izin penelitian dengan ketentuan mematuhi hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan Kegiatan, Kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kabupaten Mamasa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin Penelitian yang diberikan;
3. Menaatikan semua undang-undang dan peraturan yang berlaku serta adat istiadat daerah setempat;
4. Menyerahkan 1 (Satu) Exemplar foto copy hasil penelitian kepada Bupati Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik Kab. Mamasa
5. Persyaratan lainnya yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Mamasa

Demikian Rekomendasi Penerbitan Izin Penelitian ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Badan,


Drs. USMAN

Pangkat: Pembina Tk.I, IV/b
Nip: 19660930 200604 1 008

Tembusan di sampaikan kepada Yth:

1. Bupati Mamasa (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Pare- Pare di Tempat;
3. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Arsip.



YAYASAN AL-UMMAH AL-ISLAMIYAH (UMMI)
MADRASAH ALIYAH SWASTA UHAIDAO
Alamat : Jln. Poros Salukero, Des. Uhaidao, Kec. Aralle, Kab. Mamasa Sulawesi Barat

SURAT KETERANGAN

Nomor : Ma.025/31.03/PP.00.0/12/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Swasta Uhaidao Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa saudara :

Nama : **AMAL TASBI**
Nim : 18.1100.099
Temp & Tgl Lahir : Uhaidao, 25 Juni 1999
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Progran Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare
Alamat : Uhaidao

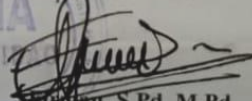
Mahasiswa tersebut benar-benar melaksanakan kegiatan penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Uhaidao, dalam rangka penyelesaian Program Studi Pendidikan Strata Satu (S.1) dengan Judul :

“PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAKUL MAHMUDAH PESERTA DIDIK MA UHAIDAO KABUPATEN MAMASA”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Mamasa, 28 Februari 2022
Kepala Madrasah


Nip. :
S.Pd, M.Pd

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru Al-Qur'an dan Hadits yaitu Ibu Gustina, S.Pd. di MA Uhaidao pada 20 Februari 2022



Wawancara dengan Guru Fiqih yaitu Ibu Nani, S.Pd. di MA Uhaidao pada 20
Februari 2022



Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak yaitu Bapak Idam Halik, S.Pd di MA
Uhaidao tanggal 10 Februari 2022



Wawancara dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu Bapak Maju, S.Ag.
di MA Uhaidao pada 20 Februari 2022



Wawancara dengan Fitrah Nurul Fatimah di MA Uhaidao pada 25 Februari 2022



Wawancara dengan Rini Astuti di MA Uhaidao pada 25 Februari 2022



Poto bersama dengan guru-guru pendidikan agama islam di MA Uhaidao



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box909 Parepare91100,website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : AMAL TASBI
NIM : 18.1100.099
FAKULTAS/PRODI : TARBIYAH/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUDUL : PENANAMAN NILAI-NILAI *AKHLAKUL MAHMUDAH* PESERTA DIDIK di MADRASAH ALIYAH UHAIDAO
PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Akhlak Peserta Didik di MA Uhaidao Kab. Mamasa?
2. Apa Kendala Bapak/Ibu dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik?
3. Apa Saja Upaya Yang dilakukan oleh Bapak/Ibu dalam Menanamkan Niai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Peserta Didik?
4. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Kasih Sayang dalam diri peserta didik?
5. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Pemaaf dalam diri peserta didik?
6. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan Lemah Lembut dalam diri peserta didik?
7. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Menepati Janji dalam diri peserta didik?
8. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Rajin dalam diri peserta didik?
9. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Tidak Sombong dalam diri peserta didik?
10. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Tidak Lalai dalam diri peserta didik?
11. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Rasa Bersaudara dalam diri peserta didik?

12. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat Malu dalam diri peserta didik?
13. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan iman dalam diri peserta didik?
14. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat tawakkal dalam diri peserta didik?
15. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan takwa dalam diri peserta didik?
16. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat syukur dalam diri peserta didik?
17. Bagaimana cara Bapak/ibu dalam menanamkan sifat ikhlas dalam diri peserta didik?
18. Bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan kesebersihan hati dalam diri peserta didik?
19. Bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan sifat berlebihan dalam diri peserta didik?
20. Bagaimana cara peserta didik dalam menanamkan menghindari diri dari nafsu setan dalam diri peserta didik?
21. Bagaimana Respon Peserta Didik Ketika dilakukan Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah* Pada Peserta Didik?
22. Apa Kendala Peserta Didik saat dilakukan Penanaman Nilai-Nilai *Akhlakul Mahmudah*?

PROFIL MA UHAIDAO KAB. MAMASA

Visi, Misi dan Tujuan MA Uhaidao

a. Visi

Visi adalah cita-cita yang hendak dicapai oleh sekolah. Visi sekolah berfungsi sebagai harapan bersama seluruh ruang lingkup sekolah. Visi sekolah dibuat mengacu pada masukan seluruh komponen sekolah yang sejalan dengan visi lembaga yang menaungi hingga tingkat pusat. Visi sekolah biasanya ditetapkan melalui rapat dewan pendidik yang dibawah pimpinan oleh kepala sekolah yang akan mempertimbangkan masukan dari para komite sekolah. Visi sekolah selanjutnya dijalankan dalam keseluruhan ruang lingkup sekolah serta visi sekolah juga bisa ditinjau ulang secara periode dengan melihat perkembangan yang terjadi. Adapun visi MA Uhaidao sebagai berikut:

“Membentuk Manusia Seutuhnya Berakhlak Mulia Berkepribadian dan Berilmu.”

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kerja sama peserta didik sebagai makhluk sosial dalam tatanan masyarakat serta aktif memelihara kelestarian lingkungan.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- 4) Meningkatkan hubungan kerja sama antara madrasah, orang tua, pemerintah, tokoh agama dan lainnya.
- 5) Membuat sistem pengembangan kreatifitas yang berkelanjutan.
- 6) Membuat kurikulum kelestarian lingkungan hidup dan kreatifitas.
- 7) Membuat renstra (rencana Strategi).

- 8) Melaksanakan pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.
- 9) Mengembangkan lingkungan sekolah yang islami dan kondusif untuk belajar.
- 10) Melaksanakan pembinaan aqidah dan Ahlaqul Karimah bagi murid.
- 11) Melaksanakan pembelajaran yang menerapkan keterampilan dan percobaan serta penelitian
- 12) Melaksanakan penilaian berbasis kelas dan kebutuhan.
- 13) Membuat sistem pembinaan siswa peduli lingkungan hidup.

c. Tujuan

Tujuan Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar dan menengah, tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah mempersiapkan generasi islam yaitu:

- 1) memiliki kekuatan Aqidah yang Shahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur (akhlak karimah) berdasarkan AlQur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman salafusshalih
- 2) memiliki kemampuan menghafal dan memahami Al-quran
- 3) berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik

JUMLAH ROMBEL

No	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa
1	X	1	16
2	XI	1	18
3	XII	1	21
Jumlah		3	55

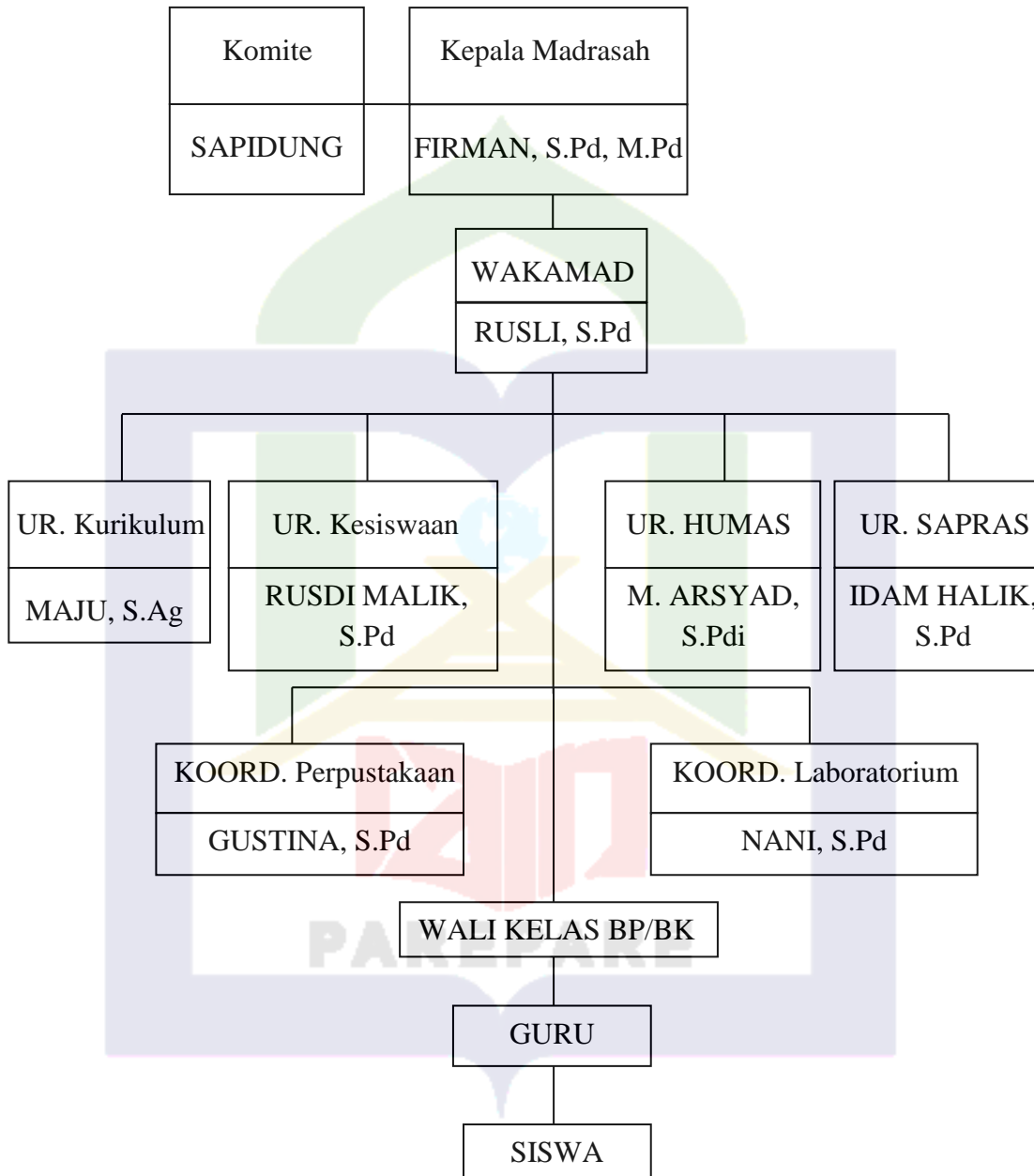
DATA GURU DAN PEGAWAI

No		Jumlah	SMA	D3	S1	S2
1	Guru Tetap/PNS	1	-	-	1	-
2	Pegawai Tetap/PNS	-	-	-	-	-
3	Guru Tidak Tetap/Non PNS	16	-		15	1
4	Pegawai Tidak Tetap/Non PNS	4	4	-	-	-
Jumlah		21	4	-	16	1

DATA RUANG

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	R. Kelas	4	2	2	-	-
2	R. Guru	1	-	1	-	-
3	R. Ka. Madrasah	1	1	-	-	-
4	R. TU	1	-	1	-	-
5	R.LAB IPA	1	-	-	1	-
6	R. Perpust	1	-	-	-	1
7	R. OSIS	1	-	-	-	1
8	R. UKS	1	1	-	-	-
9	R. BP	1	1	-	-	-
10	Mushollah	1	1	-	-	-
11	Gudang	1	-	1	-	-
12	WC	2	1	1	-	-
13	Kamar Mandi	1	-	1	-	-

STRUKTUR ORGANISASI MA UHAIDAO



BIOGRAFI PENULIS



Amal Tasbi adalah nama lengkap penulis. Lahir pada 25 Juni 1999 di desa Uhaidao kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa, Sulawesi barat. Penulis anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan bapak Kadri dan ibu Nurhayati. Memulai pendidikan awal di sekolah Dasar (SD) Negeri 014 Ralleanak A selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Uhaidao selesai pada tahun 2013, serta melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Uhaidao, sebelum penulis melanjutkan kejenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, penulis pernah melanjutkan perguruan tinggi di Hidayatullah Balikpapan namun karena adanya ketidaksesuaian dengan harapan penulis maka penulis memutuskan untuk melanjutkan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), fakultas Tarbiyah.

Alhamdulillah, penulis aktif dan pernah bergabung dengan beberapa organisasi ataupun komunitas, salah satunya yaitu organisasi LDM Al-Madani IAIN Parepare pada tahun 2018- sekarang. Adapun judul penelitian penulis yaitu, “**Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Mahmudah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Uhaidao Kab. Mamasa**”. Penulis berharap bahwa skripsi ini tidak hanya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri akan tetapi juga terhadap orang lain.